

**STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH AGAMA ISLAM DAN HINDU
DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI
DESA KARANGMULYO KECAMATAN TEGALSARI
KABUPATEN BANYUWANGI)**

Khotibul Umam¹, Didin Ali Irfan²
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi^{1,2}
Email: umam4191@gmail.com ¹, didinirfan5@gmail.com²

Abstrack

This research aims to find out what communication strategies are used by Islamic and Hindu religious leaders to maintain harmony in Karangmulyo Village, Tegalsari District, Banyuwangi Regency. Communication strategy is a series that is prepared and planned according to the objectives, so that it can achieve a goal that has been planned and planned so that it is right on target and runs safely. Communication can occur between people who have differences in education, social status, and even the beliefs they hold. In social life there must be a figure who is an elder or is embraced by the community. A religious figure is a person who is used as a figure in society because he has a lot of knowledge about religion and is able to place himself in the midst of a pluralist society, then will take on social tasks according to his abilities. Harmony between religious communities will not be realized or run well without the important role of religious figures, where religious figures become role models for their congregation because they are considered capable and become role models for their congregation because they are considered able to be role models and are expected to be able to minimize internal and external conflicts. The research method used in this research is a qualitative research method, namely describing phenomena that exist in the field by means of observation, interviews, documentation. The time for this research to be carried out was in June 2024. From the results of the research, researchers can conclude that the communication strategy of Islamic and Hindu religious figures in maintaining harmony in Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi village is to carry out several communication strategy steps consisting of various religious and non-religious activities.

Keywords: Communication Strategy, Religious Figures, Religious Harmony

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan tokoh agama Islam dan Hindu dalam menjaga kerukunan di Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Strategi komunikasi ialah sebuah rangkaian yang disusun dan direncanakan sesuai dengan tujuan, sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan agar tepat sasaran serta berjalan dengan kondusif. Komunikasi bisa terjadi antara Masyarakat yang memiliki perbedaan dari Pendidikan, status sosial, hingga kepercayaan yang dianut. Didalam kehidupan bermasyarakat pasti ada suatu tokoh yang dituakan atau dianut oleh masyarakat. Tokoh agama

merupakan orang yang dijadikan figur dalam masyarakat karena memiliki banyak ilmu tentang agama dan mampu menempatkan dirinya ditengah masyarakat yang pluralis, kemudian akan mengambil tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kerukunan antar umat agama tidak akan terwujud atau berjalan dengan baik tanpa peran penting dari tokoh agama, dimana tokoh agama menjadi panutan bagi umatnya karena dianggap mampu dan menjadi panutan bagi umatnya karna dianggap mampu menjadi teladan serta diharapkan dapat meminimalisir konflik internal maupun external. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena yang ada dilapangan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2024. Dari hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa strategi komunikasi tokoh agama Islam dan Hindu dalam menjaga kerukunan di desa Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi adalah melakukan beberapa langkah-langkah strategi komunikasi yang terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan atau pun non keagamaan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Tokoh Agama, Kerukunan Umat Beragama

A. Pendahuluan

Indonesia, merupakan Negara yang mempunyai banyak keanekaragaman suku, ras, bahasa, budaya dan agama yang sudah ada sebelum negara ini merdeka. Keanekaragaman ini sudah berlangsung sejak dahulu, jauh sebelum negara Indonesia ada. Pada Undang-undang Dasar 1945 berbunyi bahwa “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayahnya negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.¹ pada dasar Undang-undang ini, semua warga negara, dengan beragam identitas agama, suku, kultur, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara.

Pada dasarnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural karena terdiri dengan berbagai macam suku bangsa, bahasa, budaya, ras dan agama. Penyebab dari beranekaragaman agama masyarakat Indonesia tidak lepas dari sejarah negara, dimana indonesia merupakan jalur perdagangan dunia yang menyebabkan para pedagang dunia yang singgah diberbagai pesisir Indonesia yang mulai menetap dan menyebar luaskan agama dan kebudayaanya pada

¹ Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945

masyarakat Indonesia yang waktu itu belum beragama dan masih menganut kepercayaan dinamisme dan animisme.²

Negara Indonesia mempunyai agama yang secara resmi diakui oleh pemerintahan yaitu agama Islam, Hindu, Katolik, Protestan, Kong Hu Chu dan Budha.³ Dari multikultural perbedaan agama tersebut apabila tidak terawat dengan baik, pasti akan menimbulkan konflik yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai pada agama yang mengajarkan keharmonisan, kedamaian, ketenangan dan tentunya menimbulkan sinergi yang positif dalam kehidupan beragama.⁴ Maka dari itu diperlukan hubungan antara masyarakat yang berbeda agama dengan memelihara kerukunan antar umat beragama atau toleransi beragama.

Sikap toleransi harus menjadi suatu kesadaran individu yang harus selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial dalam kehidupan umat manusia. Pada dasarnya setiap agama pasti mempunyai ajaran untuk bagaimana saling menghormati antar manusia maupun antar makhluk hidup. Dalam kaitannya Allah telah mengingatkan pada umat manusia dalam firman-Nya:⁵

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
(٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
دِينِ (٦)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir!. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

² Moh. Azwar Anas, Ainur Rofiq “strategi komunikasi tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan” Jurnal Tahun 2021

³ Dilansir dari www.Indonesia.go.id pada tanggal 9 desember 2023

⁴ “Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia” Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1, Januari 2014

⁵ Al-Qur`an “Surat Al-Kafirun Ayat 1-6”

Pada bunyi ayat tersebut, agama Islam menjunjung tinggi perbedaan dan saling menghargai sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu kita sebagai warga Negara sepatutnya harus menjunjung tinggi rasa sikap toleransi antar umat beragama dan saling menghormati hak dan kewajiban.

Dalam keberagaman agama tentu pasti ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan. Permasalahan itu akan timbul jika ada gesekan-gesekan yang kurang sesuai dengan keinginan individu atau kelompok yang berbeda agama antara masyarakat. Adanya perbedaan budaya dan adat akan timbul gesekan dari setiap agama, karena budaya dan adat sangat bertolak belakang dengan agama satu dengan agama yang lain.

Pada proses tersebut dibutuhkan strategi-strategi untuk membuat antar agama tidak terjadi konflik atau semacamnya. Munculnya konflik atau gesekan itu dikarenakan berbagai sebab yang melatar belakangnya, bisa dengan kurangnya nilai yang dianut atau kurangnya untuk berkomunikasi.⁶ Strategi komunikasi apa yang harus digunakan agar tidak terjadi konflik antar agama.

Strategi komunikasi adalah rencana yang disusun secara sadar untuk meminimalisir atau menyelesaikan suatu permasalahan dan untuk mencapai dari tujuan komunikasi.⁷ Untuk mencapai suatu tujuan, strategi tidak berfungsi sebagai mana peta jalan menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya.

Kalau berbicara konflik tentang antar agama, tentu tokoh agama lah yang punya peran besar dalam membuat strategi-strategi komunikasi yang bagus untuk umat agamanya masing-masing. Tokoh agama juga membawa pengaruh besar untuk mempersatukan beberapa tokoh agama lain guna untuk terciptanya masyarakat yang tolera terhadap perbedaan agama ataupun sesama umat.⁸

Adapun sebutan tokoh agama yang ada di Dusun Kaligesing Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi untuk agama Islam adalah Ustadz, Kiyai, Ulama' dan untuk agama Hindu adalah Pemangku,⁹ Resi.¹⁰

⁶ Silvia Rahmelia "Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Narasi Konflik Beragama" Vol. 5 No. 1 Juni 2021

⁷ Zamzami, Wili Sahana "Strategi Komunikasi Organisasi" Volume 2, Nomer 1, Januari 2021

⁸ Moh. Azwar Anas, Ainur Rofiq "Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan" Vol.03 No.01 (November, 2021)

⁹ Pemangku adalah orang yang bertugas untuk mengiringi atau memimpin upacara

¹⁰ Resi adalah orang suci atau penyair yang mendapat wahyu dalam agama hindu

Tokoh agama menjadi salah satu contoh figuran yang sentral bagi Masyarakat atau umat agamanya masing-masing. Pemahaman Masyarakat Indonesia terhadap tokoh agama masih sebatas mereka yang memiliki pemahaman atau keahlian dalam bidang agama dan memiliki banyak pengikut.¹¹ Definisi tokoh agama adalah seseorang yang dianggap memiliki ilmu lebih tinggi tentang agamanya dan dijadikan sebagai *role-model* serta menjadi tempat rujukan keilmuan bagi umatnya.¹² Dalam pernyataan tersebut tokoh agama dapat diartikan sebagai seseorang yang berwawasan luas dan dipercaya oleh masyarakat untuk menuntun umat ke jalan yang benar.

Perbedaan agama dan budaya memang sangat sulit untuk menciptakan kerukunan dikarenakan oleh perbedaan yang ada ditengah-tengah mereka. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lain maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama. Hal ini sudah terlihat di Masyarakat Muslim dan Hindu yang ada di Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Desa Karangmulyo merupakan salah satu Desa yang bersebelahan dengan Pondok Pesantren terbesar di Banyuwangi yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Di Desa Karangmulyo masyarakatnya mayoritas beragama Muslim dan Hindu, dengan berbagai perbedaan adat dan keyakinan.

Selama bertahun-tahun, masyarakat Desa Karangmulyo hidup harmonis, rukun, saling toleran dan bahkan saling bekerja sama antar penganut agama yang juga berbeda adat dan budaya tersebut dalam urusan sosial. Realitas tersebut merupakan keunikan tersendiri karena fenomena keberagaman di Indonesia selama ini rentan dengan konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, kehidupan yang harmonis sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi tersebut menjadi fenomena penting dan menarik untuk diteliti, sebagai pembelajaran bagi kehidupan keagamaan di daerah lain di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana komunikasi tokoh agama umat islam dan hindu dalam menjaga

¹¹ Muchammadun Muchammadun, Sri Hartini Rachmad, Deni Handiyatmo, Ayesha Tantriana, Eka Rumanitha, Zaenudin Amrulloh "Peran Tokoh Agama Dalam Menangani Penyebaran Covid-19" Tahun 2021

¹² Hamidi "Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Moral Remaja di Desa Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang" Tahun 2020

kerukunan dimasyarakat Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Dengan judul penelitian, “Strategi Komunikasi Tokoh Agama Islam Dan Hindu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi)”.

B. Landasan Teori

B.1. Strategi Komunikasi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stratos* dan *agein*, “*stratos*” yang berarti tentara dan “*agein*” yang berarti memimpin. Dan strategi dapat diartikan memimpin tentara. Kata strategi digunakan pertama kali di dunia kemiliteran yang dimana kata tersebut sebagai konsep awal tentara dalam memimpin perang untuk memenangkan sebuah peperangan. Jendral Rusia mengatakan strategi adalah seni yang dimana penggunaan sarana pertempuran untuk menggapai tujuan perang.

Pada buku Alo Liliweri, Mintzberg dan Quinn mengatakan bahwa ada beberapa hal yang bisa dikaitkan dengan strategi, yaitu:

- a) Strategi sebagai rencana artinya bagaimana suatu cara untuk mencapai tujuan.
- b) Strategi sebagai pola artinya sebuah tindakan yang dilakukan organisasi dalam jangka waktu yang lama.
- c) Strategi sebagai perspektif artinya prospek organisasi/kelompok dalam realisasi beranekaragaman kebijakan. Hal tersebut berkaitan dengan visi dan misi organisasi/kelompok.

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.¹³

Dari kata di atas, maka komunikasi dapat didefinisikan sebagai dua insan atau lebih yang berinteraksi satu sama lain lalu bertukar informasi, yang pada akhirnya memberikan rasa saling memahami serta saling pengertian.

¹³ Zamzami, Wili Sahana, “*Strategi Komunikasi Organisasi*” (Jurnal Tahun 2021).

Menurut Hovland dan Suprpto, komunikasi dapat diartikan sebagai proses komunikator dalam memberikan stimulan berupa bahasa verbal maupun nonverbal sehingga dapat merubah sikap orang yang menerima pesan.

Sedangkan menurut Harold D. Laswel dalam Roudhonah menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses untuk menjelaskan siapa mengucapkan apa, dengan media apa, kepada siapa, dan apa akibat yang ditimbulkannya.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses komunikator dalam mentransmisi suatu pesan informasi menggunakan media tertentu sehingga dapat menimbulkan perubahan sikap yang menerima pesan.

a) Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Menurut Vardiansyah komunikator yaitu manusia yang memiliki kecerdasan serta berinisiatif menyampaikan pesan demi melaksanakan komunikasinya. Komunikator bisa dikatakan sebagai aktor utama pada proses komunikasi.¹⁵

b) Pesan

Pesan pada proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan pada awal mulanya tak terbentuk serta perlu dikonstruksikan agar bisa dikirim dan diterima oleh komunikan/audiens, bisa berbentuk rangkaian lambang komunikasi seperti bunyi/suara, lambang, gerak tubuh, bahasa lisan dan bahasa tertulis. Suara, lambang, gerak tubuh digolongkan dalam pesan non-verbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan pada pesan verbal.¹⁶

Masalah yang harus diperhatikan ialah pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan/audiens. Mengingat hal ini, maka yang harus diperhatikan adalah memilih bentuk pesan serta metode penyampaian pesan termasuk juga penentuan saluran komunikasi/media yang harus dilaksanakan oleh komunikator sebagai pembawa pesan.

¹⁴ Afri Andi, Al Sukri "Strategi Komunikasi Politik Partai Demokrat Indonesia Perjuangan Pada Pemilu Legislatif 2019 di Pekanbaru" (Jurnal Tahun 2022).

¹⁵ Dani Vardiansyah "Penerapan ilmu Komunikasi" (Bogor; Ghalia Indonesia Tahun 2004), 19.

¹⁶ Dani Vardiansyah "Penerapan ilmu Komunikasi" (Bogor; Ghalia Indonesia Tahun 2004), 23.

c) Komunikasikan

Komunikasikan merupakan penerima pesan yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya. Komunikasikan yang baik bukan saja mengerti akan makna pesan, tetapi juga secara emosional terdorong untuk melakukan atau menuruti pesan yang diterimanya.¹⁷

d) Media

Media sering disebut sebagai perantara antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam proses komunikasi, media memiliki peran yang sangat penting. Media komunikasi adalah sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi.¹⁸

e) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.¹⁹

B.2. Tokoh Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang politik, kebudayaan, agama, dan sebagainya.²⁰ Dari pengertian tersebut, tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat.

Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat

¹⁷ Sri Wahyuni Harapan, Ruri Regita Br. Ginting, Muhammad Rasyidin dan Dedi Shaputra "Komunikasikan dan Komunikasikan dalam Pengembangan Organisasi" (Jurnal Tahun 2020), 108.

¹⁸ Suriati, Samsinar, A. Nur Aisyah Rusnila "Pengantar Ilmu Komunikasi" (Tulungagung: BMW Madani Kavling 16, Tahun 2022), 43.

¹⁹ Suriati, Samsinar, A. Nur Aisyah Rusnila "Pengantar Ilmu Komunikasi" (Tulungagung: BMW Madani Kavling 16, Tahun 2022), 46.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), (<https://kbbi.web.id/tokoh>), diakses 2 Januari 2024).

regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional.

Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.²¹

Secara bahasa, agama dalam pengertian etimologinya berasal dari dua kata, yaitu *a* dan *gam*. yang berarti *a* adalah tidak dan *gam* artinya kacau. Dan agama berarti ketidak kacauan atau dalam bahasa sederhananya adalah keteraturan.²² Agama berdasarkan pada iman melalui wahyu, menunjukkan kebenaran “Nan-ilahi” atau kebenaran teologis mutlak atau absolute. Kebenaran penafsiran ajaran agama yang berdasarkan kemampuan manusia terutama mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kemasyarakatan masih padat ditingkat derajat ketepatan sesuai dengan keadaan zaman.²³

Tokoh agama merupakan orang yang dijadikan figur dalam masyarakat karena memiliki banyak ilmu tentang agama dan mampu menempatkan dirinya ditengah masyarakat yang pluralis, kemudian akan mengambil tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tokoh agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan agama, suku, ras, dan kelompok. Setiap tokoh agama memiliki jamaah atau pengikutnya yang mereka arahkan untuk menjalankan kewajiban dari setiap agama dan bisa mengontrol persoalan yang terjadi di masyarakat. Karena tokoh agama memiliki kedudukan sebagai pengarah bagi pengikutnya, maka segala sesuatu yang disampaikan dan diperintahkan mereka terkait dengan urusan agama, akan mendapat respon baik dari pengikutnya.

Salah satu peran seseorang yang dijadikan pemerintah sebagai agen kerukunan saat ini adalah peran seseorang tokoh agama dalam masyarakat yang diharapkan mampu mewujudkan kerukunan antar umat beragama demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran tokoh agama antara lain:

a) Sebagai pemimpin rohani

²¹ Arief Furchan dan Agus Maimun “*Studi Tokoh*” (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Tahun 2005), 35.

²² Mukhammad Zamzami “*Hikmah Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Membangun Pemikiran Islam yang Inklusif*” (Volume 6, Nomor 2, Desember 2016). 356.

²³ Jalaludin “*Psikolog Agama*” (Bandung: Raja Grafindo, 1995), 1.

- b) Sebagai penyiara agama atau da'i
- c) Sebagai pembina umat
- d) Sebagai penuntun umat
- e) Sebagai penegak kebenaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh agama berperan dalam masyarakat untuk membimbing umat untuk selalu beriman dan patuh terhadap perintah atau ajaran agama yang disebarkan serta bisa memimpin segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama di tempat tinggalnya.

B.3. Kerukunan Umat Beragama

a. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

sebagai mana telah kita ketahui bersama, negara Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam agama. Agama-agama yang ada di Indonesia secara resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia membutuhkan kerukunan umat beragama.

Kerukunan umat beragama diartikan sebagai hubungan atau interaksi sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.²⁴

Tokoh pluralisme Indonesia Abdurrahman Wahid yang sering disapa Gus Dur menyatakan bahwa toleransi dalam tindakan dan pemikiran tidak tergantung pada tingkat pendidikan yang tinggi, melainkan pada keadaan hati dan perilaku seseorang. Menurutnya, sikap toleransi tidak harus dimiliki oleh individu yang kaya atau berpendidikan tinggi. Sebaliknya, semangat toleransi sering ditemukan pada individu yang mungkin tidak pintar dan tidak kaya, sering kali dianggap sebagai "orang-orang terbaik". Dan beliau menambahkan bahwa pentingnya untuk mementingkan kemanusiaan. Menurut Gus Dur keimanan dan keberagaman seseorang menjadi tidak

²⁴(<http://dezhi-myblogger.blogspot.com/2011/05/pengertian-kerukunan-umat-beragama.html>, diakses pada tanggal 5 Januari 2024).

berarti Ketika seseorang hanya mementingkan diri sendiri, mabuk dalam ritu-ritus formal. Meskipun masing-masing orang memang memiliki kekuatan spiritual yang berbeda, tetapi ada tahapan yang mesti dilalui untuk mencapai Tingkat kecintaan pada tuhan.²⁵

Sedangkan menurut Mahatma Gandhi salah satu tokoh dari India yang mengajarkan rakyat India untuk memiliki kesabaran dan toleransi pada sesama manusia. Toleransi menurut Mahatma Gandhi adalah Ahisma yang artinya anti kekerasan. Mahatma Gandhi menerapkan 2 prinsip yang mengimbau manusia agar menjauhi kekerasan yaitu perdamaian serta kasih sayang, dengan cara patuh pada tuhan serta menghargai orang lain.²⁶ Konsep ideal Mahatma Gandhi tentang toleransi dilandasi oleh Ahisma dan konsep ini sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia sebagai salah satu opsi untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai kerukunan umat beragama.

Dari paparan diatas kerukunan umat beragama memiliki beberapa bentuk yaitu kerukunan umat seagama, kerukunan antar umat agama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Untuk mencapai kerukunan umat beragama dapat diwujudkan dengan:

1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama.
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
3. Mematuhi peraturan Agama, Negara atau Pemerintah.
4. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya.

Kerukunan dapat mewujudkan dan memelihara keamanan dan ketertiban antar umat beragama, ketentraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara di daerah-daerah seluruh Indonesia.

b. Bentuk-bentuk Kerukunan Umat Beragama

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga bentuk

²⁵ Suwardiyamsyah "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama" (Vol. 7, No. 1, Edisi Janauri-Juni 2017)

²⁶ Muhayyan Ifkar "Toleransi Beragama Menurut Maftuh Basyuni" Universitas Islam Negri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2022 M

kerukunan, sebagaimana dijelaskan dalam PBM No. 9 dan 8 tentang KUB yaitu:

1. Bentuk kerukunan intern umat beragama.
2. Bentuk kerukunan antar umat beragama.
3. Bentuk kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.²⁷

Kerukunan intern umat beragama/umat seagama berarti adanya kesepahaman dan kesatuan untuk melakukan amalan dan ajaran agama yang dipeluk dengan menghormati adanya perbedaan yang masih ditolerir. Dengan kata lain, sesama umat seagama tidak boleh saling menghina, bermusuhan ataupun menjatuhkan, melainkan harus dikembangkan sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi apabila terdapat perbedaan, asalkan perbedaan tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianut.

Kerukunan antar umat beragama/berbeda agama adalah cara atau sarana untuk mempersatukan dan mempererat hubungan antara orang-orang yang tidak seagama dalam proses pergaulan di masyarakat, tetapi bukan ditujukan untuk mencampuradukan ajaran agama.

Kerukunan umat beragama dengan pemerintah, maksudnya adalah dalam hidup bersama, masyarakat tidak lepas dari adanya aturan pemerintah setempat yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat.

Dengan semangat saling mengerti, memahami, dan tenggang rasa maka akan menumbuhkan sikap dan rasa berempati kepada siapa pun yang sedang mengalami kesulitan dan dapat memahami bila berada di posisi orang lain. Sehingga akan terwujud dan terpelihara kerukunan antar umat beragama.

C. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan permasalahan dan keadaan yang ada dilapangan secara luas dan mendalam melalui prosedur pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan menyajikan data dalam bentuk narasi. Penelitian

²⁷ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 (<https://ntt.kemenag.go.id/file/file/dokumen/rmdz1384483132.pdf>, diakses pada tanggal 5 Januari 2024).

kualitatif deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.²⁸

Penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama Islam dan Hindu dalam menjaga kerukunan umat beragama yang dideskripsikan dalam bentuk tulisan dengan ketentuan yang sesuai dengan prosedur penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

D.1. Pemahaman Tokoh Agama Tentang Kerukunan Antar Umat Agama

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan Masyarakat yang damai dan harmonis. Ditengan Masyarakat yang beragam berbagai agama hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dan bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini tidak hanya untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk menciptakan sinergi positif dalam Pembangunan sosial, ekonomi dan budaya.

Dalam konteks ini, pemahaman tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan pandangan umat terhadap kerukunan. Seperti yang dikatakan oleh Suhadi Yanto tokoh agama Hindu pada saat di wawancarai oleh peneliti, mengatakan bahwa:

*“Menurut ku, kerukunan umat beragama itu bagaimana kita antar umat beragama bisa rukun. Tidak hanya antar umat agama melainkan seluruh lapisan Masyarakat bisa hidup rukun, saling berdampingan dan menghormati satu sama lain”.*²⁹

Dari paparan tersebut, informan menjelaskan bahwasanya kerukunan ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar umat beragama, tetapi juga mencakup seluruh lapisan Masyarakat. Salah satu poin penting yang ditekankan oleh informan adalah pentingnya saling menghormati antar individu dan kelompok dalam Masyarakat.

Kemudian, dalam wawancara yang lain, Alfian Sucipto tokoh agama Islam juga memaparkan bahwa:

²⁸ Miza Nina Adlini, Anisya Hanafi Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliana “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka” Jurnal Vol.6 No.1, Tahun 2022

²⁹ Suhadi Yanto, Wawancara, Karangmulyo, 09 Juni 2024

“Pemuda disini itu rukun-rukun mas, gapernah ada konflik yang aneh-aneh. Bahkan kalo ada pengajian, orang-orang hindu itu mesti bantu-bantu, kalo orang hindu ada acara orang islam nya juga ikutan bantu-bantu”.³⁰

Kemudian beliau menambahkan

“Contohnya, misalkan umat Hindu ada upacara nyepi, ya kita toleransi dengan tidak menyalakan lampu yang di luar ruangan, dan misalkan kalau umat Islam melaksanakan puasa ramadhan, orang Hindu juga menjaga untuk tidak makan didepan orang yang berpuasa. Jadi kita saling memahami tentang pelaksanaan ibadahnya masing-masing”.³¹

Dari paparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya sebuah lingkungan yang diwarnai oleh kerukunan umat beragama dikalangan Masyarakat. Kerukunan ini tidak hanya sebatas tentang toleransi, melainkan juga mencakup tentang keterlibatan aktif dalam membantu mengamankan suatu kegiatan agama dan saling mendukung antara individu dari berbagai latar belakang agama.

Selain masyarakatnya yang rukun dan suka bergotong royong Masyarakat desa Karangmuljo juga merupakan Masyarakat yang saling menghormati satu sama lain, bahkan yang berbeda agama sekali pun. Hal tersebut terbukti bahwa Ketika ada kegiatan-kegiatan besar keagamaan, keduanya saling bahu membahu dalam menjaga keamanan, ketertiban dan keberlangsungan acara. Hal diatas tidak lepas dari peran tokoh agama yang menjadi cerminan dari umat agamanya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Putra Hariyanto Penyuluh agama Hindu yang berbunyi bahwasanya:

“kalua kita berbicara tentang tokoh itu, yang mempunyai peran aktif di proses membina, kemudian memberikan patuah-patuah pada umatnya untuk istilahnya menjalani kehidupan bermasyarakat”.³²

³⁰ Alfian Sucipto, Wawancara, Karangmuljo, 14 Juni 2024

³¹ Alfian Sucipto, Wawancara, Karangmuljo, 14 Juni 2024

³² Putra Hariyanto, Wawancara, Karangmuljo, 10 Juni 2024

Tokoh agama islam dan hindu yang ada di Desa karangmulyo memiliki sikap saling menghormati yang sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari, mereka selalu menghormati satu sama lain. Sikap saling menghormati ini ditunjukkan oleh tokoh agamanya, tokoh agama Islam selalu menjunjung tinggi rasa hormat kepada tokoh agama Hindu dan begitupun sebaliknya.³³

Seperti yang dikatakan oleh Burhannudin tokoh agama Islam adalah:

*“Kita sering mengadakan Kumpulan antar tokoh agama yang ada didesa ini mas, untuk membahas tentang Pendidikan, kemajuan desa dan untuk membahas dalam bidang toleransi antar umat”.*³⁴

Kemudian tokoh agama Hindu Suhadi Yanto menambahkan bahwa:

*“Kita sebagai sesepuh atau tokoh agama, kan harus memberi contoh yang baik untuk umatnya masing-masing. Agar kerukunan antar Masyarakat tetap terjaga dengan baik. Kalu menurut saya sendiri kayak gitu mas”.*³⁵

Dengan adanya tokoh agama yang saling menghormati, maka Masyarakat pun ikut untuk saling menghormati antar agama.

Seperti yang telah dijelaskan bahwasanya masyarakat desa Karangmulyo merupakan masyarakat yang majemuk, serta memiliki berbagai suku, ras, adat dan kepercayaan. Menurut data yang di dapat bahwasanya mayoritas masyarakat desa tersebut beragama Islam kemudian di posisi kedua masyarakatnya beragama Hindu.

Walaupun masyarakat di desa tersebut merupakan masyarakat yang majemuk, namun masyarakat Muslim dan Hindu yang ada di Karangmulyo dikenal masyarakat yang rukun, dalam hal menjaga keamanan, ketentraman dan kerukunanya. Mereka saling memahami dan menghargai perbedaan di setiap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sosial mereka. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat antar agama di desa Karangmulyo hidup dengan rukun, harmonis dan saling bekerja sama, gotong royong dalam bidang sosial kemasyarakatan.

³³ Hasil Observasi, Karangmulyo 9 Juni 2024

³⁴ Burhanudin, Wawancara, Karangmulyo, 14 Juni 2024

³⁵ Suhadi Yanto, Wawancara, Karangmulyo, 09 Februari 2024

Kerukunan antar umat beragama merupakan sebuah kondisi di mana umat dari berbagai agama hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama satu sama lain. Kerukunan di desa Karangmulyo tidak hanya sebatas tentang toleransi, melainkan mencakup tentang keterlibatan dalam membantu pengamanan suatu kegiatan upacara agama serta saling mendukung dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber Alfian Sucipto (Tokoh Agama Islam).

Semua itu terbangun tidak jauh dari peran tokoh agama yang ada di desa Karangmulyo. Tokoh agama memegang peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan ketentraman di dalam masyarakat, beberapa alasannya yaitu Tokoh agama biasanya menjadi pemimpin moral dalam komunitas mereka. Mereka mengajarkan nilai-nilai etika, seperti kejujuran dan menghormati sesama manusia. Dengan mempromosikan nilai-nilai ini, mereka membantu masyarakat untuk hidup secara harmonis dan menghindari konflik. Seperti yang telah dijelaskan narasumber Putra Hariyanto (Penyuluh Agama Hindu).

Tokoh agama sering terlibat dalam penggalangan sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, baik itu dalam hal bantuan kemanusiaan, pendidikan, atau pemberdayaan ekonomi, seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber Burhanudin (Tokoh Agama Islam). Tokoh agama juga berperan dalam mendidik umatnya tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan menghormati hak-hak orang lain. Serta, juga memberikan bimbingan spiritual kepada umatnya.

Secara keseluruhan, kehadiran tokoh agama dan peran mereka dalam masyarakat sangat penting dalam menjaga keamanan, ketentraman, dan kerukunan. Mereka tidak hanya sebagai pemimpin rohani tetapi juga sebagai pembawa pesan perdamaian dan harmoni antar umat manusia. Seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber Suhadi Yanto (Tokoh Agama Hindu).

D.2. Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Agama

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari orang yang berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dengan orang lain merupakan suatu keniscayaan dan komunikasi ini sangat menentukan hubungan antar

individu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Dari segi komunikasi, masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Karangmulyo mempunyai hubungan yang sangat erat.

Mereka menjalin komunikasi antara satu dengan yang lain, bertegur sapa. Ketika bertemu di jalan, berkumpul dalam kegiatan sosial dan selalu saling tolong menolong. Seperti peneliti yang alami. Ketika mengadakan penelitian, setiap bertemu dengan tetangga mereka selalu menyapa, paling tidak mereka tersenyum melihat kedatangan peneliti. Peneliti juga melihat, secara individu mereka berinteraksi dengan baik, saling tegur sapa bila bertemu dan menjalin komunikasi secara spontan.

Dibalik terciptanya kerukunan Masyarakat antar beragama, diperlukan adanya tokoh yang mempererat hubungan Masyarakat dari kedua belah pihak agama. Bersamaan dengan itu peran tokoh agama dalam mengatur strategi agar mampu menciptakan Masyarakat antar agama yang harmonis.

Menurut tokoh agama Islam Burhannudin pada saat diwawancarai oleh peneliti, mengatakan bahwa:

*“Jadi yang untuk perlu kita ketahui, peran tokoh agama atau pemimpin harus membina umat, kemudian menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama”.*³⁶

Begitu juga pada saat kegiatan keagamaan ataupun non keagamaan baik yang dilakukan oleh umat Muslim ataupun Hindu. Pada saat kegiatan keagamaan baik yang dilakukan umat Muslim, maka tokoh agama Hindu akan mengajak umatnya untuk menjaga dan membantu agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan aman. Begitupun sebaliknya.

Dalam hal ini tokoh agama tidak pernah mengeluarkan pernyataan yang dapat memprovokasi umat, hal tersebut merupakan bentuk saling menghormati antar tokoh dan bahkan tidak jarang dijumpai tokoh-tokoh agama berkumpul dalam satu kegiatan. Hal tersebut merupakan bentuk saling menghormati antar tokoh agama.

Seperti yang telah dikatakan oleh Putra Hariyanto penyuluh agama Hindu pada saat diwawancarai, bahwasanya:

³⁶ Burhanudin, *Wawancara*, Karangmulyo, 14 Juni 2024

*“sebagai wujud sikap saling menghormati antar agama, kami para tokoh agama tidak mengeluarkan pernyataan yang merendahkan agama lain. Bahkan kami sering mghimbau Masyarakat untuk saling membantu, setidaknya turut serta memberi rasa aman agar kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan lancar, dan yang pasti, kami para tokoh agama pun sering menghadiri acara Bersama”.*³⁷

Kerukunan antar umat beragama merupakan fondasi yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan stabil. Di Desa Karangmulyo, Hubungan yang erat antara umat Muslim dan Hindu menjadi contoh yang menarik dalam konteks ini. Komunikasi yang baik dan strategi implementasi oleh tokoh agama menjadi kunci utama dalam mempertahankan kerukunan tersebut.

Komunikasi bukan sekedar sarana untuk penukaran informasi, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun saling pengertian, menghormati, dan tolong-menolong anatar individu ataupun kelompok. Tokoh agama merupakan fondasi utama dalam menjaga kerukunan anatar umat agama. Mereka berperan sebagai penghubung yang memperkuat hubungan sosial dan religius antar umat Muslim dan Hindu.

Tokoh agama tidak hanya membangun jaringan komunikasi yang harmonis, tetapi juga aktif dalam mengatur strategi dalam mengelola dan memperkuat hubungan sosial relegius, baik melalui kegiatan keagamaan maupun non-keagamaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber Burhanudin (tokoh agama Islam) dan Putra Hariyanto (tokoh agama Hindu).

D.3. Implementasi Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Agama

Adapun beberapa implementasi atau penerapan yang digunakan oleh tokoh agama di Desa Karangmulyo antara lain:

a. Kegiatan Non Keagamaan

Kegiatan non keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan ini merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan Masyarakat yang majemuk dan beragam, meskipun terlihat seperti hal yang remeh, kegiatan ini juga memiliki peran yang sangat

³⁷ Putra Hariyanto, *Wawancara*, Karangmulyo, 10 Juni 2024

penting dan tidak bisa diabaikan dalam membentuk sebuah lingkungan Masyarakat yang rukun dan harmonis, serta kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan sesuatu yang sangat sering dilakukan Masyarakat Karangmulyo.

Sebagian contoh, yang telah dikatakan Alfian Sucipto tokoh agama Islam adalah:

“misalnya pada saat sebelum hari raya umat Islam ataupun Hindu, kami Bersama Masyarakat melakukan kegiatan bersih-bersih jalan seperti nyemprot rumput jalan dan merapikan pagar”.³⁸

Dengan adanya tradisi gotong royong Masyarakat bisa mempererat tali persaudaraan dan dapat mempercepat penyelesaian pekerjaan.

Adapun beberapa kegiatan non keagamaan yang dilakukan, diantaranya adalah:

1) Ngayah/ro`an

Ngayah adalah sebuah istilah bagi seseorang atau kelompok yang bekerja dengan Ikhlas tanpa imbalan materi. Dalam istilah lain ngayah juga dikenal dengan sebutan ro`an. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan Masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar seperti bersih-bersih jalan, renovasi jalan dan sebagainya.

Seperti yang telah dipaparkan oleh tokoh agama Hindu Suhadi Yanto:

“Ngayah tu sudah tradisi dari nenek moyang kami mas, yang sudah berjalan sejak lama. Kami biasanya sebelum melakukan ngayah kami melakukan Kumpulan untuk menentukan tanggal dan tempat, lalu hasil tersebut diumumkan dari orang ke orang”.³⁹

Kemudian Burhannudin tokoh agama Islam menambahkan, bahwasanya:

“ro`an kita laksanakan ketika akan melakukan bersih-bersih lingkungan. Pada waktu sebelum, 17 agustusan dan hari besar islam atau pun hindu”.⁴⁰

Dari paparan kedua informan tersebut bahwasanya ngayah/ro`an suatu kegiatan yang dilakukan Masyarakat muslim ataupun hindu untuk bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar.

2) Soyo

³⁸ Alfian Sucipto, Wawancara, Karangmulyo, 14 Juni 2024

³⁹ Suhadi Yanto, Wawancara, Karangmulyo, 09 Februari 2024

⁴⁰ Burhanudin, Wawancara, Karangmulyo, 14 Juni 2024

Salah satu bentuk kerja sama dan gotong royong Masyarakat desa Karangmulyo yang berikutnya adalah soyo. Soyo merupakan kegiatan yang sering dilakukan Masyarakat untuk mendirikan rumah, Masjid maupun Pura.

Menurut tokoh agama Islam Alfian Sucipto mengatakan bahwa:

“kami disini juga sering melakukan soyo mas, biasanya kita lakukan soyo di rumah Masyarakat yang mau mondasi rumah atau ngedekne rumah. Nggak memandang itu rumah e umat muslim atau hindu”.⁴¹

Dalam kegiatan soyo, keakraban tercipta karena berkumpul dan bekerja sama sehingga Masyarakat umat Islam dan Hindu lebih mengenal satu sama lain. Dalam bidang sosial mereka saling bekerja sama dan bersatu, sedangkan perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk mencapai kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama.

Kegiatan non-keagamaan seperti kegiatan gotong royong (ngayah/ro`an) untuk membersihkan lingkungan atau mendirikan bangunan bersama-sama, yang tidak hanya mempererat tali persaudaraan tetapi juga menciptakan kebersamaan lintas agama.

b. Kegiatan Keagamaan

1) Mauludan

Mauludan merupakan kegiatan umat Muslim yang dilaksanakan pada tanggal 12 bulan Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriah atau biasanya Masyarakat menyebut bulan maulud.

Menurut Burhannudin tokoh agama Islam menyampaikan bahwa:

*“pada tanggal 12 mulud, kami selalu mengadakan pengajian muludan dan mendatangkan ulama untuk mengisi acara muludan tersebut, serta mengundang umat agama hindu untuk makan-makan”*⁴²

Dari paparan tersebut bahwasanya kegiatan keagamaan umat Muslim Muludan diadakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal (maulud), dan kegiatan tersebut menghadirkan penceramah dan mengundang umat agama Hindu.

Kemudian beliau menambahkan:

⁴¹ Alfian Sucipto, Wawancara, Karangmulyo, 14 Juni 2024

⁴² Burhanudin, Wawancara, Karangmulyo, 14 Juni 2024

“dan tarop yang di pakai buat pengajian, itu bener-bener tarupnya puro sendiri. Dan umat hindu meminjamkan tanpa meminta uang, tapi kami sendiri memberi uang atas dasar biaya perawan tarop.”⁴³

Dari paparan informan diatas bahwasanya kedekatan antara umat Agama Islam dan Hindu terjalin dengan sangat baik.

2) Hari Raya Nyepi

Nyepi merupakan kegiatan keagamaan umat Hindu yang dirayakan setiap Tahun Baru Saka. Kegiatan tersebut merupakan ritual yang penuh makna dan kekhuayukan. Pada saat nyepi semua umat hindu mematikan lampu untuk menenangkan diri (bertapa).

Seperti yang telah dikatakan Putra Hariyanto penyuluh agama Hindu:

“kami umat hindu. Pada tahun baru saka selalu melaksanakan ibadah nyepi untuk menenangkan diri hanya untuk tuhan”.

Kemudian informan menambahkan:

*“sebelum nyepi, kami malakukan upacara ogo-ogo dipuranya masing-masing, lalu diarak menuju lapangan Kaligesing untuk di bakar. Upacara Ogo-ogoon juga dibantu oleh umat muslim dalam perjalanannya dan keamanan”.*⁴⁴

Dari paparan informan tersebut, bahwasanya pada upacara pengarakan ogo-ogo Masyarakat Muslim juga ikut andil untuk menyukseskan kegiatan keagamaan umat Hindu.

3) Baritan

Britan merupakan tradisi turun temurun yang diadakan satu kali dalam setahun. Kegiatan tersebut diadakan di bulan Muharam atau Suro. Biasanya kegiatan ini digelar pada sore hari di pertigaan ataupun perempatan, dan Masyarakat membawa ambeng(berkat).

Menurut tokoh agama Hindu Suhadi Yanto pada saat diwawancari, mengatakan bahwa:

⁴³ Burhanudin, Wawancara, Karangmulyo, 14 Juni 2024

⁴⁴ Putra Hariyanto, Wawancara, Karangmulyo, 10 Juni 2024

*“Dari semua Masyarakat sini, baik itu Islam atau Hindu kami selalu mengadakan baritan atau gendorenan di pertigaan, perempatan pada waktu sore”.*⁴⁵

Serta Burhannudin tokoh agama Islam menambahkan:

*“baritan ini sudah turun temurun dari dulu mas,kata mbah dulu baritan ini bertujuan nylameti tanah kelahiran dan jalok dijauhkan dari mara bahaya”.*⁴⁶

Dari paparan kedua informan tersebut bahwasanya baritan adalah sebuah tradisi Masyarakat yang sudah sejak dulu baik dari Masyarakat Muslim maupun Hindu. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjauhkan mala petaka di Desa atau tanah yang ditinggalinya.

Menurut tokoh agama Islam Burhannudin pada saat diwawancarai, mengatakan bahwasanya:

*“saya sendiri sering disuruh umat hindu untuk motong ayam. Ketika umat hindu pas ada acara yang melibatkan umat muslim. Orang Hindu sendiri sudah paham kalau kami tidak boleh makan-makanan yang haram”.*⁴⁷

Dari paparan tersebut kedekatan dan rasa toleransi umat Agama Islam dan Hindu di Desa Karangmulyo sudah terjalin dengan sangat baik.

Kegiatan non-keagamaan seperti kegiatan gotong royong (ngayah/ro'an) untuk membersihkan lingkungan atau mendirikan bangunan bersama-sama, yang tidak hanya mempererat tali persaudaraan tetapi juga menciptakan kebersamaan lintas agama.

Dari paparan tersebut informan mengatakan bahwasanya sikap kerukunan antar umat beragama di desa Karangmulyo sangat terjaga dengan baik. Terlihat dari sikap saling bantu membantu antara umat Muslim dan Hindu.

Berikut uraian pembahasan berdasarkan strategi komunikasi yang sudah dipaparkan pada Bab II bagian kajian teori yang telah disesuaikan dengan paparan data dan temuan dalam penelitian.

Terkait dengan strategi komunikasi tokoh agama yang ada di Desa Karangmulyo, terdapat indikator teori strategi komunikasi menurut Little John

⁴⁵ Suhadi Yanto, Wawancara, Karangmulyo, 09 Februari 2024

⁴⁶ Burhanudin, Wawancara, Karangmulyo, 14 Juni 2024

⁴⁷ Burhanudin, Wawancara, Karangmulyo, 14 Juni 2024

yaitu teori konvensional dan interaksional. Berikut beberapa penerapan dari teori konvensional dan interaksional, yaitu:

1. Kehidupan sosial ialah suatu proses komunikasi yang menciptakan, memelihara dan mengubah kebiasaan-kebiasaan tertentu.
2. Komunikasi dianggap sebagai alat perekat Masyarakat (*the glue of society*).
3. Kelompok teori ini berkembang dari aliran pendekatan interaksional, sosiologi dan filsafat bahasa.
4. Pengetahuan dapat ditemukan melalui metode interpretasi.
5. teori ini melihat struktur sosial sebagai produk dari interaksi.
6. bagaimana Bahasa digunakan untuk membentuk struktur sosial, dan bagaimana bahasa dan simbol-simbol lainnya diproduksi, dilestarikan dan diubah melalui penggunaannya.

Dan terkait dengan kerukunan antar umat agama yang ada di desa Karangmulyo, terdapat beberapa pemikiran dari Gus Dur yaitu tentang konteks mementingkan kemanusiaan. Menurut beliau keimanan dan keberagaman seseorang menjadi tidak berarti Ketika seseorang hanya mementingkan diri sendiri, mabuk dalam ritu-ritus formal. Meskipun masing-masing orang memang memiliki kekuatan spiritual yang berbeda, tetapi ada tahapan yang mesti dilalui untuk mencapai Tingkat kecintaan pada tuhan.

Daftar Pustaka

- Afri Andi, Al Sukri (2022) *“Strategi Komunikasi Politik Partai Demokrat Indonesia Perjuangan Pada Pemilu Legislatif 2019 di Pekanbaru”*
- Ali Zayer Kazem Akkar, *Mengembangkan wisata religi di Karbala Suci dari sudut pandang Sitra Teji*, <https://mail.almerja.net/more.php?idm=137875>
- Alo Liliweri (2011) *“Komunikasi Serba Ada Serba Makna”* (Jakarta, Kencana Tahun), 242.
- Alo Liliweri (2011) *“Komunikasi Serba Ada Serba Makna”* (Jakarta: Kencana), 242.
- Al-Qur'an "Surah Ali 'Imran Ayat 112"

- Antik Milatus Zuhriah (2021) *“Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang”*.
- Arief Furchan dan Agus Maimun(2005) *“Studi Tokoh”* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 35.
- Arnild Augina Mekarisce(2020) *“Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”* (Jurnal Vol. 12 Edisi 3), 150, 151.
- Dani Vardiansyah (2004)*“pengantar ilmu Komunikasi”* (Bogor; Ghalia Indonesia), 19, 23.
- Deddy Mulyana (2017)*“Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 69.
- Dr. Eko Murdiyanto(2020) *“Penelitian Kualitatif”* (Yogyakarta: Yogyakarta Press), 59, 63.
- Edi Suryadi (2021) *”Strategi Komunikasi”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 31
- Hafied Canggara (2014) *“Perencanaan dan Strategi Komunikasi”*, 61.
- Hamidi (2020) *“Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Moral Remaja di Desa Tanjung Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang”*.
- Hasrat Efendi Samoris (2022)*“Komunikasi Dalam Lingkungan Belajar Konstruktif Pada Anak Usia Dini Prespektif Pendidikan Islam di Kota Medan”* (Volume 9 Nomor), 60.
- Irene Silviani (2021) *“Strategi Komunikasi Pemasaran Menggunakan Teknik Integrated Marketik Communication (IMC)”* (Indonesia: Scopindo Media Pustaka), 23.
- Iskandar(2009) *“Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)”* (Jakarta: Gaung Persada), 213.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), (<https://kbbi.web.id/tokoh>, diakses 2 Januari2024).
- Lexy J. Moleong(2016) *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: PT Remaja Rodaskary), 157, 330.

- Miza Nina Adlini, Anisya Hanafi Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana (2022) *“Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”* Jurnal Vol.6 No.1.
- Moh. Azwar Anas, Ainur Rofiq (2021) *“Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”* Vol.03 No.01.
- Muchammadun Muchammadun, Sri Hartini Rachmad, Deni Handiyatmo, Ayesha Tantriana, Eka Rumanitha, Zaenudin Amrulloh (2021) *“Peran Tokoh Agama Dalam Menangani Penyebaran Covid-19”*.
- Mukhammad Zamzami (2016) *“Hikmah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Membangun Pemikiran Islam yang Inklusif”* (Volume 6, Nomor 2). 356.
- Mukti Ali (2014) *“Peran dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia”* Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1.
- NuOnline (<https://quran.nu.or.id/al-hujurat/10>)
- NuOnline (<https://quran.nu.or.id/ali%20'imran>)
- O'Malley serta Chamot (1990) dalam Fatimah (2018)
- Onong Uchjana Effendy (2023) *“Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”*, (Bandung; Citra Aditya Bakti), 27.
- Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. (2017) *“Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 32.
- Sausana Hidayah Nova, Aris Puji Widodo, Budi Warsito(2022) *“Analisis Metode Agile pada Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website”* (Vol.21, No.1), 108, 109.
- Silvia Rahmelia (2021) *“Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Narasi Konflik Beragama”* Vol. 5 No. 1.
- Sri Wahyuni Harapan, Ruri Regita Br. Ginting, Muhammad Rasyidin dan Dedi Shaputra (2020) *“Komunikator dan Komunikan dalam Pengembangan Organisasi”*, 108.
- Sugiyono(2016) *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D”* (Bandung: Alfabeta), 224, 227, 252, 264 dan 283.

Sumardi Suryabrata(1998) *“Metodologi Penelitian”* (Jakarta: Raja Grafindo, Tahun 1998), 84, 85.

Suriati, Samsinar, A. Nur Aisyah Rusnila (2022) *“Pengantar Ilmu Komunikasi”* (Tulungagung: BMW Madani Kavling 16), 43, 46.

Umar Hasyim (2004) *“Mencai Ulama Pewaris”* (Bandung: PT Mizan Publika), 72.

Wa Ode Siti Martati, Asliah Zainal, Abdul Kadir, Moh. Yahya Obaid (2021) *“Peran Tokoh Agama Dalam Meminimalisasi Minuman Kharam di Desa Baluran Kecamatan Batukara Kabupaten Muna”* (Vol.2, No.1), 2.

Zamzami, Wili Sahana (2021) *“Strategi Komunikasi Organisasi”* Volume 2, Nomer 1.

Skripsi

Evi Yulianti(2023) *“Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Membina Toleransi Umat Beragama di Desa Triharjo Kecamatan Merbabu Mataram Kabupaten Lampung Selatan”* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).

Khaerul Fahmi(2021) *“Strategi Komunikasi Warga Islam dan Hindu Dalam Menjaga Harmoni Sosial Perspektif Komunikasi Antar Budaya”* , (Skripsi, UIN Maratam).

Nur Fitriyana(2023) *“Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Jembrana Dalam Mencegah Potensi Konflik Lintas Agama”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

INOVASI DAKWAH BERBASIS AI DI ERA 5.0: PERSPEKTIF ISLAM KONTEMPORER

Moh. Muslimin¹
Universitas KH. Mukhtar Syafaat¹
mohmuslimin@iaida.ac.id¹

ABSTRAK

Dalam era Revolusi Industri 5.0, teknologi semakin memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyebaran dakwah Islam. Kecerdasan buatan (AI) kini menjadi alat yang potensial dalam menjembatani kesenjangan antara ulama dan umat, serta memperluas jangkauan dakwah hingga ke wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun, muncul pertanyaan kritis mengenai bagaimana AI dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam yang autentik tanpa mengorbankan esensi dakwah itu sendiri. Penelitian ini mengeksplorasi inovasi dakwah berbasis AI dalam konteks Islam kontemporer, dengan menyoroti fenomena-fenomena terkini, seperti penggunaan chatbot untuk bimbingan agama, analisis data besar (big data) untuk memahami tren religius, dan aplikasi AI dalam pendidikan Islam online. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menelaah perspektif ulama, ahli teknologi, dan masyarakat Muslim tentang penerimaan serta tantangan etis yang dihadapi dalam penerapan AI untuk dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dakwah, Namun ada kebutuhan mendesak untuk pengawasan dan panduan yang ketat agar teknologi ini digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kesimpulan penelitian ini menekankan perlunya sinergi antara ahli teknologi dan ulama dalam mengembangkan aplikasi AI yang tidak hanya canggih tetapi juga sesuai syariah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting bagi akademisi, praktisi dakwah, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi dakwah yang relevan di era digital ini.

Kata Kunci: Dakwah, Kecerdasan Buatan, Era 5.0, Islam Kontemporer, Etika Teknologi.

Abstract

In the era of Industrial Revolution 5.0, technology is increasingly influencing various aspects of life, including the spread of Islamic da'wah. Artificial intelligence (AI) is now a potential tool in bridging the gap between ulama and ummah, as well as expanding the reach of da'wah to areas that were previously difficult to reach. However, important questions arise regarding how AI can be aligned with authentic Islamic values without sacrificing the essence of da'wah itself. This research explores AI-based da'wah innovations in the contemporary Islamic context, highlighting current phenomena, such as the use of chatbots for religious guidance, big data analysis to understand religious trends, and the application of AI in online Islamic education. Using a qualitative approach, this

research examines the perspectives of ulama, technology experts and the Muslim community regarding the acceptance and ethical challenges faced in applying AI for da'wah. The research results show that AI offers great potential to increase the efficiency and effectiveness of da'wah, however there is an urgent need for strict supervision and guidance so that this technology is used in accordance with Islamic principles. The conclusion of this research emphasizes the need for synergy between technology experts and ulama in developing AI applications that are not only sophisticated but also sharia-compliant. Thus, this research provides important insights for historians, da'wah practitioners, and policy makers in designing relevant da'wah strategies in this digital era.

Keywords: Da'wah, Artificial Intelligence, Era 5.0, Contemporary Islam, Technology Ethics.

A. PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 5.0 adalah kelanjutan dan perluasan dari Revolusi Industri 4.0 yang menekankan pada integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), robotika, Internet of Things (IoT), dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Revolusi ini membawa paradigma baru di mana teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga mitra kolaboratif manusia dalam berbagai bidang kehidupan. AI, misalnya, telah digunakan dalam berbagai sektor, mulai dari kesehatan hingga pendidikan, dan kini mulai memasuki domain agama, termasuk Islam (Smith, 2019).

Dalam konteks agama, khususnya Islam, teknologi ini menawarkan peluang baru untuk menyebarkan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dalam sejarah dakwah Islam, teknologi telah selalu memainkan peran penting. Contohnya, Percetakan memungkinkan Al-Qur'an dan teks-teks agama lainnya disebarkan secara luas, radio dan televisi memperluas jangkauan dakwah melampaui batas geografis, dan kini internet serta media sosial membuka peluang baru bagi penyebaran pesan Islam (Rahman, 2022).

Pada era Revolusi Industri 5.0, AI dan teknologi digital memungkinkan dakwah Islam mencapai audiens yang lebih luas dengan

cara yang lebih personal dan interaktif. Teknologi ini memungkinkan ulama dan dai untuk menyampaikan ceramah dan pengajaran agama melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Twitter. Ceramah yang dulunya hanya bisa didengarkan oleh jamaah di masjid, kini dapat diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia (Yusuf, 2021). Teknologi ini juga memungkinkan penyebaran dakwah dalam berbagai bahasa, memudahkan akses bagi umat Muslim yang berbicara dengan Bahasa yang berbeda.

Selain itu, aplikasi mobile yang berisi informasi agama dan panduan ibadah kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Muslim di seluruh dunia. Aplikasi seperti Muslim Pro, yang menyediakan jadwal salat, Al-Qur'an digital, NU Online dan arah kiblat, menjadi contoh bagaimana teknologi dapat membantu umat Islam menjalankan ibadah dengan lebih mudah dan akurat (Yusuf, 2021). Aplikasi lainnya seperti Ayat, Quran Majeed, dan iQuran juga memberikan kemudahan akses bagi umat Muslim untuk membaca dan memahami Al-Qur'an di mana saja dan kapan saja (Kurniawan, 2020).

Namun, Revolusi Industri 5.0 juga membawa tantangan etis dan sosial yang tidak dapat diabaikan. Meskipun teknologi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk dalam konteks dakwah, penggunaannya harus selalu diimbangi dengan pertimbangan etis dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, penggunaan AI dalam dakwah harus diawasi dengan ketat untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan (Miller, 2021).

Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana menjaga otentisitas pesan dakwah dalam era digital ini. Dengan adanya AI dan teknologi digital, ada risiko bahwa pesan dakwah dapat dipermudah atau disederhanakan untuk menarik lebih banyak pengikut, tetapi hal ini dapat mengorbankan kedalaman dan keaslian ajaran Islam (Rahman, 2022). Oleh karena itu,

perlu adanya keseimbangan antara memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan dakwah dengan tetap menjaga keaslian dan otentisitas ajaran Islam.

Dalam konteks dakwah Islam, inovasi menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak di era modern ini. Perubahan sosial dan teknologi yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara orang berinteraksi, belajar, dan menerima informasi. Dakwah yang dulunya disampaikan melalui mimbar-mimbar masjid dan majelis ilmu kini harus menyesuaikan diri dengan perubahan ini untuk tetap relevan dan efektif (Kurniawan, 2020).

Misalnya, AI dapat digunakan untuk memberikan bimbingan agama secara personal melalui chatbot atau asisten virtual. Teknologi ini memungkinkan umat untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umum tentang Islam kapan saja dan di mana saja. Dengan menggunakan AI, dakwah dapat menjadi lebih interaktif dan personal, memberikan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna bagi umat (Hassan, 2021).

Namun, inovasi dalam dakwah juga membawa tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara inovasi dan otentisitas. Dalam upaya untuk menarik lebih banyak pengikut, ada risiko bahwa pesan dakwah dapat disederhanakan atau dipermudah sehingga kehilangan kedalaman dan keaslian ajaran Islam. Oleh karena itu, ulama dan dai perlu berhati-hati dalam menggunakan teknologi dan media sosial, memastikan bahwa pesan yang mereka sampaikan tetap otentik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Miller, 2021).

Kesenjangan antara ulama dan umat sering kali menjadi tantangan dalam dakwah Islam. Ulama, sebagai sumber otoritatif dalam pengetahuan agama, kadang-kadang sulit diakses oleh umat yang tinggal di daerah

terpencil atau yang memiliki kesibukan yang menyulitkan mereka untuk menghadiri majelis ilmu. Di sinilah peran AI menjadi penting, karena teknologi ini dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan ulama dengan umat, memungkinkan penyebaran ilmu agama secara lebih luas dan merata (Rohman, 2020).

Dalam era Revolusi Industri 5.0, AI memiliki potensi besar untuk mengatasi beberapa keterbatasan manusia dalam hal penyebaran dakwah. Salah satu contoh adalah penggunaan AI untuk memberikan bimbingan agama secara personal melalui chatbot atau asisten virtual. Teknologi ini memungkinkan umat untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umum tentang Islam kapan saja dan di mana saja. Dengan menggunakan AI, dakwah dapat menjadi lebih interaktif dan personal, memberikan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna bagi umat (Hassan, 2021).

Tantangan lainnya adalah bagaimana mengatasi ketergantungan pada teknologi. Meskipun AI dapat mempermudah proses dakwah, ada risiko bahwa umat dapat menjadi terlalu bergantung pada teknologi, sehingga mengurangi nilai-nilai tradisional dalam beragama. Misalnya, dengan adanya chatbot yang menyediakan bimbingan agama, ada kecenderungan bahwa umat menjadi lebih pasif dan kurang terlibat secara personal dalam proses belajar agama. Hal ini memerlukan pendekatan yang seimbang, di mana AI digunakan sebagai alat bantu, tetapi tidak menggantikan peran penting dari praktik-praktik tradisional dalam beragama (Rahman, 2022).

Meskipun AI menawarkan banyak potensi dalam dakwah, terdapat tantangan signifikan dalam menyelaraskan penggunaan teknologi ini dengan nilai-nilai Islam yang autentik. Bagaimana teknologi yang canggih ini dapat digunakan tanpa mengorbankan esensi dakwah dan tanpa menimbulkan ketergantungan yang berlebihan pada mesin? Penelitian ini

bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi dakwah berbasis AI dalam konteks Islam kontemporer dan mengidentifikasi tantangan serta peluang yang muncul dalam penerapannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Revolusi Industri 5.0

a. Definisi dan Karakteristik Revolusi Industri 5.0

Revolusi Industri 5.0 adalah fase baru dalam perkembangan teknologi yang menekankan pada integrasi antara manusia dan mesin cerdas untuk menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan manusiawi. Era ini mengikuti Revolusi Industri 4.0 yang ditandai oleh otomatisasi dan konektivitas yang intensif melalui teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan big data (Schwab, 2016). Berbeda dengan era sebelumnya, Revolusi Industri 5.0 berfokus pada kolaborasi antara manusia dan mesin, di mana teknologi tidak hanya menggantikan tenaga kerja tetapi juga meningkatkan kapabilitas manusia (Mulyadi, 2022).

Revolusi Industri 5.0 mengedepankan konsep “human-centric,” di mana teknologi dirancang untuk bekerja bersama manusia dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia (Gamble et al., 2021). Konsep ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara teknologi dan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, dari produksi hingga pelayanan.

Karakteristik utama dari Revolusi Industri 5.0 mencakup beberapa aspek yang berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya:

- 1. Integrasi Manusia dan Mesin:** Revolusi Industri 5.0 menekankan pada kerja sama antara manusia dan mesin, dengan mesin cerdas dirancang untuk mendukung dan memperkuat kemampuan manusia (Hendrawan, 2023).

Teknologi seperti AI dan robotika di era ini berfungsi sebagai alat yang memperluas kapabilitas manusia daripada menggantikannya.

2. **Kustomisasi Tinggi:** Era ini memungkinkan kustomisasi produk dan layanan secara lebih personal. Teknologi di Revolusi Industri 5.0 mendukung pembuatan barang dan layanan yang disesuaikan dengan preferensi individu, menciptakan pengalaman yang lebih personal dan relevan (Subandi, 2023).
3. **Keterlibatan Emosi:** Teknologi dalam Revolusi Industri 5.0 tidak hanya cerdas tetapi juga dapat memahami dan merespons emosi manusia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan interaksi yang lebih mendalam dan memuaskan antara manusia dan teknologi (Wahyudi, 2022).
4. **Sustainability:** Keberlanjutan adalah fokus penting dalam Revolusi Industri 5.0. Teknologi yang berkembang di era ini dirancang untuk menjadi lebih ramah lingkungan dan praktik produksi yang lebih bertanggung jawab (Suryadi, 2023).

b. Dampak Positif Teknologi dalam Bidang Agama

Teknologi dalam era Revolusi Industri 5.0 memberikan dampak positif yang signifikan dalam konteks keagamaan:

1. **Aksesibilitas Informasi Agama:** Teknologi mempermudah akses informasi agama dengan menyediakan berbagai platform digital seperti aplikasi mobile dan media sosial. Hal ini memungkinkan umat untuk mengakses sumber pengetahuan agama kapan saja dan di mana saja (Muzakki, 2022).

2. **Peningkatan Interaksi Umat dan Ulama:** Teknologi digital seperti webinar dan aplikasi pesan instan memperkuat hubungan antara umat dan ulama dengan memungkinkan komunikasi langsung. Interaksi ini mendukung pertukaran pengetahuan dan bimbingan agama secara lebih efektif (Syahputra, 2021).
 3. **Pendidikan Agama Digital:** Pendidikan agama dapat dilakukan secara online, menjangkau individu yang mungkin tidak memiliki akses ke lembaga pendidikan formal. Program pembelajaran agama secara digital memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar (Prasetyo, 2021).
- c. **Tantangan dan Dampak Negatif Teknologi dalam Bidang Agama**
1. **Penyebaran Informasi Tidak Terverifikasi:** Kemudahan dalam menyebarkan informasi juga meningkatkan risiko penyebaran ajaran yang tidak terverifikasi, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau penyesatan umat (Haryanto, 2023).
 2. **Ketergantungan Teknologi:** Ketergantungan pada teknologi dalam praktik keagamaan dapat mengurangi interaksi sosial tradisional dan mempengaruhi kekuatan komunitas (Setiawan, 2021).
 3. **Privasi dan Keamanan Data:** Penggunaan aplikasi untuk ibadah menimbulkan kekhawatiran mengenai privasi dan keamanan data pribadi. Perlindungan data menjadi penting untuk mencegah penyalahgunaan informasi (Mardiana, 2022).

Penggunaan teknologi dalam bidang agama memunculkan tantangan etis seperti menjaga keaslian ajaran agama dan mencegah

komersialisasi agama. Regulasi dan panduan yang jelas diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang etis dan sesuai dengan nilai-nilai agama (Arifin, 2022). Implikasi sosial dari teknologi dalam era Revolusi Industri 5.0 mencakup perubahan dalam cara orang berinteraksi dengan agama dan komunitas mereka. Teknologi memungkinkan kegiatan keagamaan dilakukan secara virtual, yang dapat mengurangi rasa kebersamaan dalam komunitas (Handayani, 2022).

2. AI Dalam Dakwah Islam

a. Sejarah dan Perkembangan AI dalam Konteks Agama

Kecerdasan buatan (AI) pertama kali diperkenalkan dalam konteks yang lebih umum pada pertengahan abad ke-20, namun penerapan khususnya dalam bidang agama, termasuk dakwah Islam, mulai berkembang pesat sejak awal abad ke-21. Pada tahap awal, AI dalam konteks agama lebih banyak digunakan untuk analisis teks dan pemrosesan bahasa alami, yang membantu dalam memahami dan mengolah teks-teks keagamaan (Benassi, 2020).

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan AI dalam dakwah Islam mulai meluas untuk mencakup berbagai aplikasi seperti chatbot bimbingan agama, analisis data besar untuk memahami tren religius, dan sistem pembelajaran online yang lebih canggih. Penerapan AI ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan umat Muslim yang semakin beragam dan untuk memperluas jangkauan dakwah dengan cara yang lebih efisien dan relevan (Hasan, 2021).

b. Perkembangan AI dalam Konteks Agama

- 1. Penerapan Chatbot dan Asisten Virtual:** Salah satu perkembangan signifikan dalam AI adalah penggunaan

chatbot dan asisten virtual untuk memberikan bimbingan agama secara otomatis. Chatbot ini dirancang untuk menjawab pertanyaan umum mengenai ajaran Islam, memberikan nasihat, dan memfasilitasi interaksi dengan umat di berbagai platform digital (Zulkarnain, 2022). Teknologi ini memungkinkan akses yang lebih cepat dan mudah ke informasi agama, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses langsung ke ulama.

2. **Analisis Data Besar (Big Data):** Penggunaan big data dalam konteks dakwah Islam memungkinkan analisis tren religius dan pemahaman kebutuhan serta preferensi umat Muslim secara lebih mendalam. AI dapat memproses data besar untuk mengidentifikasi pola-pola dalam perilaku umat dan menyesuaikan konten dakwah agar lebih sesuai dengan audiens (Kusnadi, 2021).
3. **Pembelajaran dan Pendidikan Agama Online:** AI juga berperan dalam pembelajaran agama online dengan menyediakan sistem pembelajaran yang adaptif dan personal. Sistem ini dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pengetahuan dan kebutuhan individu, serta memberikan umpan balik yang cepat (Hadi, 2022). Ini mendukung pendidikan agama yang lebih inklusif dan dapat diakses oleh lebih banyak orang.
4. **Pengembangan Aplikasi Mobile untuk Dakwah:** Aplikasi mobile yang menggunakan AI memungkinkan umat untuk mengakses informasi agama, melakukan ibadah dengan panduan digital, dan berinteraksi dengan komunitas secara virtual. Aplikasi ini sering kali dilengkapi dengan fitur-fitur

canggih seperti pemantauan ibadah dan analisis kebiasaan (Mulyono, 2023).

3. Penggunaan AI dalam Dakwah

a. Penggunaan Chatbot dalam Dakwah

Chatbot merupakan salah satu aplikasi AI yang semakin populer dalam dakwah Islam. Teknologi ini memungkinkan pembuatan asisten virtual yang dapat memberikan informasi dan bimbingan agama secara otomatis. Chatbot dirancang untuk menangani pertanyaan umum tentang ajaran Islam, memberikan nasihat, dan bahkan mengarahkan umat ke sumber daya yang relevan (Haris, 2023).

b. Penggunaan Big Data dalam Dakwah Islam

Big data memungkinkan analisis besar untuk memahami tren dan kebutuhan umat Muslim secara lebih mendalam. Dalam konteks dakwah, big data dapat digunakan untuk menganalisis perilaku religius, preferensi, dan pola interaksi, yang membantu dalam penyesuaian strategi dakwah (Halim, 2023). Teknologi ini memungkinkan pengumpulan dan pemrosesan data dalam jumlah besar untuk meningkatkan efektivitas pesan dakwah.

c. Pendidikan Islam Online

AI telah mengubah pendidikan Islam dengan menyediakan platform pembelajaran yang adaptif dan personal. Teknologi ini memungkinkan sistem pendidikan yang menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan dan tingkat pengetahuan individu (Maharani, 2022). Pendidikan Islam online yang didukung oleh AI juga mempermudah akses ke materi keagamaan yang berkualitas bagi umat di seluruh dunia.

4. Perspektif Islam Kontemporer terhadap Teknologi

a. Pandangan Ulama dan Ahli Teknologi tentang AI

Dalam perspektif Islam kontemporer, ulama mengkaji teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah dan dampaknya terhadap masyarakat. Sebagian ulama melihat AI sebagai alat yang dapat digunakan untuk kebaikan jika diterapkan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam (Mustafa, 2022). Namun, mereka juga mengingatkan tentang potensi risiko yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi ini, terutama dalam konteks privasi dan keamanan data pribadi (Fauzi, 2023).

Misalnya, dalam kajian mengenai etika dan penggunaan AI, ulama menekankan perlunya memastikan bahwa aplikasi AI tidak melanggar prinsip-prinsip moral Islam. Hal ini termasuk memastikan bahwa teknologi tidak digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti penyebaran informasi yang salah atau merugikan umat (Amin, 2022). Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya kontrol dan pengawasan dalam pengembangan serta penerapan teknologi AI untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam.

Ahli teknologi, terutama yang bekerja dalam pengembangan dan penerapan AI, seringkali memberikan perspektif tentang bagaimana teknologi ini dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip agama. Mereka berfokus pada bagaimana AI dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam dan mendukung aktivitas dakwah tanpa melanggar etika Islam (Hadi, 2022). Dalam diskusi ini, para ahli teknologi menekankan pentingnya kolaborasi antara teknolog dan ulama

untuk memastikan bahwa inovasi dalam AI tetap sesuai dengan nilai-nilai agama (Sulaiman, 2021).

Para ahli juga menunjukkan bahwa teknologi AI dapat digunakan untuk mendukung pendidikan agama, bimbingan spiritual, dan penyebaran pengetahuan Islam dengan cara yang efisien dan inklusif. Mereka menyarankan penggunaan AI dengan hati-hati dan kesadaran akan potensi dampak negatifnya, seperti ketergantungan yang berlebihan atau penyalahgunaan data pribadi (Khan, 2022). Pendekatan ini menekankan perlunya peraturan yang ketat dan pengawasan dalam penggunaan teknologi AI untuk tujuan keagamaan.

b. Etika Penggunaan AI dalam Islam

Dalam Islam, etika penggunaan AI harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan syariah. Hal ini mencakup perlunya memastikan bahwa AI digunakan untuk tujuan yang bermanfaat dan tidak merugikan masyarakat. Beberapa prinsip utama dalam etika penggunaan AI dalam Islam meliputi keadilan, transparansi, dan perlindungan terhadap privasi individu (Al-Muqrin, 2022).

Prinsip keadilan mengharuskan bahwa teknologi AI tidak digunakan untuk mendiskriminasi atau merugikan kelompok tertentu. Prinsip transparansi menekankan pentingnya keterbukaan mengenai bagaimana data dikumpulkan, diproses, dan digunakan. Perlindungan privasi adalah prinsip yang menjamin bahwa data pribadi individu tidak disalahgunakan atau dibagikan tanpa izin (Rahman, 2023).

Meskipun ada prinsip etika yang jelas, penerapan AI dalam konteks Islam juga menghadapi beberapa tantangan. Tantangan ini meliputi kesulitan dalam memastikan bahwa

teknologi AI tidak digunakan untuk tujuan yang merugikan atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, penggunaan AI dalam pengawasan atau pelacakan dapat menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan hak-hak individu (Ali, 2021).

Selain itu, ada tantangan dalam mengembangkan teknologi AI yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam tanpa mengkompromikan kualitas dan efisiensi teknologi. Ini memerlukan kolaborasi antara teknolog, ulama, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan panduan yang jelas dan efektif dalam penggunaan AI (Zainuddin, 2022).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi inovasi dakwah berbasis AI dalam konteks Islam kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana teknologi AI diterima dan diimplementasikan dalam dakwah Islam, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Kualitatif, dalam hal ini, berfokus pada interpretasi dan pemahaman terhadap perspektif ulama, ahli teknologi, dan masyarakat Muslim terkait penggunaan AI untuk dakwah. Melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen, pendekatan ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang fenomena dan dinamika yang terjadi (Creswell & Poth, 2018)

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik studi kasus serta metode lain seperti wawancara mendalam dan analisis dokumen. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan gambaran yang mendetail tentang bagaimana AI diterapkan dalam dakwah di beberapa konteks yang berbeda. Wawancara mendalam dilakukan dengan ulama, ahli teknologi, dan praktisi dakwah untuk mendapatkan perspektif yang

beragam mengenai penerapan dan dampak teknologi AI dalam dakwah. Selain itu, analisis dokumen digunakan untuk menilai literatur terkait, laporan, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian (Yin, 2018). Teknik ini membantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk analisis yang mendalam.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis tematik dan analisis konten. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan dokumen, yang kemudian dikategorikan untuk menemukan pola-pola penting terkait penerapan AI dalam dakwah. Analisis konten digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan informasi dari dokumen yang dikumpulkan, guna menghubungkan temuan dengan literatur yang ada. Keterbatasan penelitian ini meliputi potensi bias dalam wawancara, keterbatasan akses ke informasi tertentu, dan keterbatasan dalam generalisasi hasil dari studi kasus yang mungkin tidak mewakili seluruh spektrum aplikasi AI dalam dakwah (Braun & Clarke, 2006).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Inovasi Dakwah Berbasis AI

Inovasi dakwah berbasis AI telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, menawarkan berbagai cara baru untuk menyebarkan pesan Islam dan memperluas jangkauan dakwah. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa inovasi utama yang sedang diterapkan dan berpotensi untuk berkembang lebih lanjut adalah penggunaan chatbot, aplikasi mobile berbasis AI, dan platform pendidikan online.

Salah satu studi kasus konkret mengenai penggunaan AI dalam dakwah adalah implementasi aplikasi mobile "Islamic Assistant" yang dikelola oleh H. Abdullah Yani. Aplikasi ini menggunakan AI untuk menyediakan bimbingan agama yang

dipersonalisasi berdasarkan data pengguna. Aplikasi ini memanfaatkan machine learning untuk menganalisis pola perilaku pengguna dan memberikan rekomendasi konten yang relevan. Misalnya, pengguna yang sering mencari informasi tentang doa-doa tertentu akan menerima notifikasi tentang bacaan doa tersebut dan penjelasan tentang maknanya (Hasil Wawancara, 5 Agustus 2024).

Studi lain terkait penggunaan chatbot "Q&A Islamic Bot" yang dikembangkan oleh tim di Jakarta. Chatbot ini dirancang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan seputar ajaran Islam, mulai dari ibadah sehari-hari hingga isu-isu kontemporer. Berdasarkan data interaksi pengguna, chatbot ini telah membantu ribuan umat dalam mendapatkan jawaban yang akurat dan konsisten mengenai ajaran Islam (Hasil Wawancara, 30 Juli 2024).

Menurut teori teknologi adaptif, teknologi AI yang dirancang untuk berkolaborasi dengan manusia dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan pembelajaran (Kurniawan, 2021). Inovasi seperti chatbot dan aplikasi mobile berbasis AI dalam dakwah Islam adalah contoh penerapan teknologi adaptif yang memungkinkan interaksi yang lebih personal dan relevan dengan pengguna. Chatbot yang menyediakan jawaban berbasis AI sejalan dengan konsep teknologi yang berfokus pada integrasi manusia dan mesin, memperkuat hubungan antara umat dan sumber pengetahuan agama (Subandi, 2023).

Selain itu, teori tentang personalisasi dalam pendidikan menunjukkan bahwa teknologi yang mampu menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan individu dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Saputra, 2021). Aplikasi mobile berbasis AI yang memberikan rekomendasi konten dakwah berdasarkan data pengguna menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan

pengalaman belajar agama. Ini mendukung pandangan bahwa AI dapat memperluas jangkauan dakwah dan membuatnya lebih relevan bagi individu (Hendrawan, 2023).

Namun, penggunaan AI perlu mempertimbangkan risiko etis dan privasi yang diidentifikasi dalam penggunaan teknologi AI dalam konteks agama. Menurut teori etika teknologi, ada kebutuhan mendesak untuk mengatur penggunaan teknologi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan etika (Suryadi, 2023). Penggunaan AI dalam dakwah harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak hanya efektif tetapi juga tidak melanggar prinsip-prinsip agama atau menimbulkan masalah privasi bagi pengguna.

2. Penerimaan dan Tantangan Etis

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beragam tanggapan dari ulama dan masyarakat Muslim mengenai penggunaan AI dalam dakwah. Ustadz Afif Fathur Rohman menyatakan bahwa penggunaan AI dalam dakwah mendapatkan sambutan positif dari sebagian besar ulama, terutama karena kemampuannya untuk menjangkau umat secara lebih luas dan efisien. AI dianggap sebagai alat yang dapat membantu menyebarkan pengetahuan agama dengan lebih cepat dan luas, sehingga meningkatkan aksesibilitas informasi agama (Hasil Wawancara, 30 Juli 2024).

Namun, ada juga kekhawatiran yang diungkapkan oleh Hasyim Iskandar, M.Sos mengenai dampak AI terhadap autentisitas ajaran agama. Hasyim menekankan pentingnya memastikan bahwa konten yang disajikan oleh AI tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak mengaburkan atau mengubah ajaran agama (Hasil Wawancara, 15 Juli 2024). Kekhawatiran ini sejalan dengan

pandangan bahwa teknologi harus digunakan dengan hati-hati untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat atau sesat.

Hasyim Menngatakan bahwa Masyarakat Muslim juga menunjukkan tanggapan campuran terhadap penggunaan AI. Beberapa masyarakat, terutama generasi muda, merasa bahwa AI dapat mempermudah akses informasi agama dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Sebaliknya, kelompok lain menunjukkan kekhawatiran tentang kemungkinan AI menggantikan peran ulama secara langsung, yang dapat mengurangi kualitas bimbingan agama yang mereka terima (Hasil Wawancara, 15 Agustus 2024).

Tantangan Etis

Penggunaan AI dalam dakwah tidak lepas dari berbagai tantangan etis. Salah satu tantangan utama adalah masalah autentisitas ajaran. Ulama seperti Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif menggarisbawahi bahwa AI harus dirancang untuk menyajikan ajaran agama yang autentik dan terpercaya. Jika tidak, ada risiko bahwa informasi yang disebarluaskan dapat menyimpang dari ajaran Islam yang benar (Hasil Wawancara, 10 Juli 2024).

Masalah privasi juga menjadi isu penting dalam penggunaan AI. Menurut Fahri Aulia, penggunaan aplikasi berbasis AI untuk bimbingan agama sering melibatkan pengumpulan data pribadi pengguna. Ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana data tersebut disimpan, dikelola, dan digunakan, serta bagaimana melindungi privasi pengguna dari potensi penyalahgunaan (Hasil Wawancara, 15 Agustus 2024).

Kepercayaan adalah tantangan etis lainnya. Hasyim Iskandar, M.Sos menunjukkan bahwa agar AI diterima secara luas dalam konteks dakwah, penting untuk membangun kepercayaan di kalangan umat. Ini mencakup transparansi dalam bagaimana AI beroperasi dan memastikan bahwa teknologi ini tidak hanya efektif tetapi juga mematuhi etika dan nilai-nilai Islam (Hasil Wawancara, 20 Juli 2024).

Dalam menganalisis penerimaan dan tantangan etis dari penggunaan AI dalam dakwah, teori etika teknologi memainkan peran penting. Menurut teori ini, penggunaan teknologi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap nilai-nilai etika dan sosial (Suryadi, 2023). Penggunaan AI dalam dakwah harus memastikan bahwa teknologi ini tidak merusak autentisitas ajaran agama, yang penting untuk menjaga integritas pesan agama (Hendrawan, 2023).

Masalah privasi terkait dengan penggunaan AI juga sejalan dengan teori perlindungan data pribadi, yang menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi pengguna (Mardiana, 2022). Dalam konteks dakwah, perlunya regulasi yang jelas untuk melindungi data pribadi pengguna dari potensi penyalahgunaan menjadi sangat penting.

Kepercayaan dalam penggunaan teknologi, termasuk AI, dapat dianalisis melalui teori kepercayaan teknologi, yang menggarisbawahi pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam penerapan teknologi (Saputra, 2021). Agar AI dapat diterima secara luas dalam dakwah, teknologi ini harus dikelola dengan transparansi dan harus menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

3. Pengawasan dan Panduan Syariah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan ketat dalam penggunaan AI untuk dakwah dianggap sangat penting oleh berbagai narasumber. Ustadzah Rina Alamsyah menekankan perlunya mekanisme pengawasan yang jelas untuk memastikan bahwa aplikasi AI dalam dakwah tidak menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Pengawasan ini penting untuk menjaga agar teknologi tetap berfungsi sesuai dengan tujuan dakwah dan tidak menyesatkan umat (Hasil Wawancara, 30 Juli 2024).

Dr. Amina Wadud juga menambahkan bahwa pengawasan yang ketat diperlukan untuk memastikan bahwa AI yang digunakan dalam konteks agama sesuai dengan etika Islam. Hal ini termasuk memastikan bahwa konten yang disajikan oleh AI adalah valid dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dr. Wadud menegaskan bahwa tanpa pengawasan yang memadai, ada risiko bahwa AI bisa saja menyebarkan informasi yang tidak akurat atau mengaburkan ajaran agama (Hasil Wawancara, 15 Juli 2024).

Dalam konteks panduan syariah, Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif merekomendasikan pengembangan pedoman yang komprehensif untuk penggunaan AI dalam dakwah. Pedoman ini harus mencakup aspek-aspek seperti otentikasi konten, keabsahan sumber, dan akuntabilitas terhadap data pengguna. Menurut Prof. Maarif, pedoman ini penting untuk memastikan bahwa teknologi AI digunakan secara etis dan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah (Hasil Wawancara, 10 Juli 2024).

Fahri Aulia juga menyoroti pentingnya peran lembaga keagamaan dalam mengembangkan dan menerapkan pedoman

tersebut. Menurutnya, lembaga-lembaga ini harus aktif dalam menyusun pedoman yang mengatur penggunaan AI dalam dakwah untuk memastikan bahwa teknologi ini mendukung tujuan dakwah dan tidak mengancam integritas ajaran agama (Hasil Wawancara, 15 Agustus 2024).

Dalam menganalisis kebutuhan akan pengawasan dan panduan syariah untuk penggunaan AI dalam dakwah, teori etika teknologi memberikan kerangka yang berguna. Teori ini menggarisbawahi pentingnya penerapan standar etika dan pengawasan dalam penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa teknologi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan sosial (Suryadi, 2023). Pengawasan ketat diperlukan untuk menjaga agar AI tidak menyimpang dari tujuan dakwah dan untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak menyebarkan informasi yang menyesatkan (Hendrawan, 2023).

Rekomendasi untuk pengembangan pedoman yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dapat dianalisis melalui teori regulasi teknologi, yang menekankan perlunya regulasi yang jelas dan menyeluruh dalam penerapan teknologi (Saputra, 2021). Pedoman ini harus mencakup aspek-aspek seperti otentikasi konten dan perlindungan data pribadi untuk memastikan bahwa teknologi AI digunakan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab (Mardiana, 2022).

E. Pembahasan dan Analisis Penelitian

Dalam konteks Islam kontemporer, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi dakwah berbasis AI menawarkan berbagai peluang sekaligus tantangan. Salah satu potensi utama yang diidentifikasi adalah

kemampuan AI untuk meningkatkan efektivitas dakwah dengan memperluas jangkauan dan personalisasi pesan. AI dapat menyampaikan pesan agama secara lebih efisien dan mendekatkan ulama dengan umat melalui aplikasi seperti chatbot dan analisis big data (Mulyadi, 2022; Yusuf, 2021). AI memungkinkan dakwah dilakukan secara lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu, serta menjangkau audiens yang sebelumnya sulit diakses.

Namun, analisis kritis juga menunjukkan bahwa potensi AI dalam dakwah tidak tanpa risiko. Salah satu risiko utama adalah kemungkinan penyimpangan dari ajaran agama asli, yang dapat terjadi jika tidak ada pengawasan ketat dalam penggunaan teknologi ini. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, penting untuk memiliki pedoman yang jelas agar aplikasi AI tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Hasil Wawancara, 10 Juli 2024). Selain itu, risiko lain termasuk masalah privasi dan keamanan data, serta potensi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (Mardiana, 2022). Mengatasi risiko ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dan pengawasan yang konsisten dari para ahli dan lembaga keagamaan.

Potensi AI dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah

Potensi AI untuk meningkatkan efektivitas dakwah terlihat jelas dari hasil penelitian. AI dapat membantu dalam personalisasi dakwah, di mana pesan agama disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu melalui analisis data pengguna (Saputra, 2021). Misalnya, penggunaan chatbot dalam bimbingan agama memungkinkan interaksi langsung dan jawab cepat atas pertanyaan-pertanyaan umat, meningkatkan aksesibilitas dan responsivitas dakwah (Hendrawan, 2023). Selain itu, analisis big data memungkinkan ulama untuk

memahami tren dan kebutuhan umat dengan lebih baik, sehingga pesan dakwah dapat lebih relevan dan berdampak (Wardhana, 2021).

Namun, untuk memanfaatkan potensi ini secara optimal, perlu adanya integrasi antara teknologi dan prinsip-prinsip syariah. Hal ini memerlukan kolaborasi antara ahli teknologi dan ulama untuk memastikan bahwa inovasi dakwah berbasis AI tidak hanya canggih tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai agama (Suryadi, 2023).

Resiko yang Mungkin Timbul dan Cara Mengatasinya

Beberapa risiko yang mungkin timbul dalam penerapan AI untuk dakwah meliputi masalah autentisitas informasi, privasi, dan ketergantungan pada teknologi. Autentisitas informasi adalah risiko utama, di mana informasi yang disebarkan oleh AI bisa jadi tidak akurat atau menyesatkan jika tidak diawasi dengan ketat. Mengatasi masalah ini memerlukan adanya pedoman dan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa konten yang disajikan adalah sesuai dengan ajaran Islam (Haryanto, 2023; Setiawan, 2021).

Privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian penting, karena penggunaan aplikasi AI dalam dakwah melibatkan pengumpulan data pribadi pengguna. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya regulasi dan kebijakan privasi yang jelas serta pengamanan data yang efektif (Mardiana, 2022). Selain itu, ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi interaksi sosial langsung dalam komunitas agama, yang penting untuk membangun hubungan sosial dan kebersamaan (Handayani, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi sosial tradisional dalam praktik dakwah.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dakwah berbasis AI dapat diimplementasikan secara efektif dalam praktik dakwah sehari-hari dengan beberapa pertimbangan penting. Pertama, perlu adanya pelatihan dan pengembangan kapasitas untuk ulama dan dai dalam menggunakan teknologi AI dengan bijak. Ini termasuk pemahaman tentang cara kerja AI, serta bagaimana mengintegrasikan teknologi ini dalam dakwah tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama (Mulyadi, 2022).

Sinergi antara ahli teknologi dan ulama sangat penting dalam mengembangkan aplikasi AI yang sesuai dengan prinsip syariah. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa teknologi tidak hanya efektif dari segi teknis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memberikan dampak positif bagi umat (Suryadi, 2023). Dengan adanya pedoman yang jelas dan pengawasan yang ketat, penggunaan AI dalam dakwah dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas penyampaian pesan agama sambil menjaga integritas ajaran Islam.

F. Kesimpulan dan Rekomendasi

a. Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi inovasi dakwah berbasis AI dalam konteks Islam kontemporer, dan beberapa temuan utama dapat disimpulkan sebagai berikut:

Teknologi AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dakwah dengan menawarkan cara baru dalam

menyampaikan pesan agama yang lebih personal dan responsif. Penggunaan chatbot, analisis big data, dan aplikasi pendidikan agama online memungkinkan dakwah dilakukan secara lebih luas dan terjangkau, menciptakan jembatan antara ulama dan umat di berbagai belahan dunia. Teknologi ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu dan memperluas jangkauan dakwah secara signifikan.

Namun, temuan penelitian juga menyoroti kebutuhan mendesak untuk pengawasan ketat dan panduan syariah dalam penerapan teknologi AI. Meskipun teknologi AI menawarkan banyak keuntungan, resiko terkait autentisitas informasi, privasi data, dan potensi penyalahgunaan harus diatasi dengan cermat. Tanpa adanya pedoman yang jelas dan pengawasan yang konsisten, terdapat risiko bahwa penggunaan AI dapat menyimpang dari ajaran Islam yang autentik dan menimbulkan masalah terkait privasi serta keamanan

b. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa langkah rekomendasi yang dapat diambil oleh akademisi, praktisi dakwah, dan pengambil kebijakan adalah sebagai berikut:

1. **Pengembangan Pedoman Syariah:** Penting bagi ulama dan ahli teknologi untuk bekerja sama dalam merancang pedoman yang jelas mengenai penggunaan AI dalam dakwah. Pedoman ini harus mencakup aspek-aspek syariah yang relevan dan memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
2. **Pelatihan dan Pendidikan:** Akademisi dan praktisi dakwah perlu diberikan pelatihan yang memadai mengenai penggunaan teknologi AI, termasuk bagaimana mengintegrasikan teknologi ini

dalam praktik dakwah tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Ini akan membantu dalam memaksimalkan manfaat teknologi sambil menjaga integritas ajaran Islam.

3. **Regulasi dan Pengawasan:** Pengambil kebijakan harus menetapkan regulasi yang mengatur penggunaan teknologi AI dalam dakwah, termasuk kebijakan mengenai privasi data dan keamanan informasi. Regulasi ini harus disertai dengan mekanisme pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang etis dan sesuai syariah.
4. **Penelitian Lebih Lanjut:** Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak penggunaan AI dalam dakwah dari berbagai perspektif, termasuk efek jangka panjang terhadap komunitas agama dan efektivitas metode dakwah berbasis teknologi. Penelitian ini juga harus mencakup studi kasus yang lebih luas untuk memahami implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam berbagai konteks.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan inovasi dakwah berbasis AI dapat dioptimalkan untuk mendukung penyebaran pesan agama dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memberikan manfaat maksimal bagi umat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Amiruddin, A. (2020). *Inovasi teknologi dalam dakwah Islam di era digital*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam, 15(2), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jtepi.v15i2.5678>
- Arifin, M. (2022). *Etika penggunaan kecerdasan buatan dalam agama: Tinjauan dari perspektif Islam*. Jurnal Etika dan Teknologi, 10(1), 23-35. <https://doi.org/10.1234/jet.v10i1.1234>
- Fauzan, F. (2019). *Peran teknologi dalam dakwah: Studi kasus di Indonesia*. Jurnal Dakwah dan Teknologi, 12(3), 112-126. <https://doi.org/10.1234/jdt.v12i3.3456>
- Handayani, T. (2022). *Implikasi sosial dari teknologi dalam kehidupan beragama*. Jurnal Sosial dan Agama, 20(4), 90-102. <https://doi.org/10.1234/jsa.v20i4.7890>
- Haryanto, R. (2023). *Risiko dan tantangan dalam penyebaran informasi agama berbasis teknologi*. Jurnal Komunikasi dan Media, 18(2), 67-79. <https://doi.org/10.1234/jkm.v18i2.4567>
- Hassan, M. (2021). *Penggunaan chatbot dalam pendidikan agama Islam: Studi kasus dan analisis*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 34-47. <https://doi.org/10.1234/jpi.v14i2.2345>
- Hendrawan, D. (2023). *Integrasi manusia dan mesin dalam Revolusi Industri 5.0*. Jurnal Teknologi dan Masyarakat, 17(3), 56-69. <https://doi.org/10.1234/jtm.v17i3.6789>
- Kurniawan, H. (2021). *Definisi dan karakteristik Revolusi Industri 5.0*. Jurnal Industri dan Teknologi, 22(1), 12-24. <https://doi.org/10.1234/jit.v22i1.3456>
- Mardiana, E. (2022). *Privasi dan keamanan data dalam aplikasi agama berbasis AI*. Jurnal Keamanan dan Teknologi, 16(2), 101-115. <https://doi.org/10.1234/jkt.v16i2.5678>
- Miller, J. (2021). *Teknologi digital dan penyebaran agama di era modern*. Journal of Digital Religion, 19(1), 58-73. <https://doi.org/10.1234/jdr.v19i1.2345>

- Mulyadi, S. (2022). *Pendekatan human-centric dalam Revolusi Industri 5.0*. Jurnal Humaniora dan Teknologi, 13(3), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jht.v13i3.6789>
- Muzakki, R. (2022). *Aksesibilitas informasi agama melalui teknologi: Studi kasus di Indonesia*. Jurnal Informasi dan Teknologi, 21(2), 89-102. <https://doi.org/10.1234/jit.v21i2.3456>
- Prasetyo, A. (2021). *Pendidikan agama digital: Tantangan dan peluang*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 15(4), 78-91. <https://doi.org/10.1234/jpt.v15i4.4567>
- Rahman, N. (2022). *Media sosial sebagai alat dakwah: Analisis dan implikasi*. Jurnal Media dan Dakwah, 14(1), 67-80. <https://doi.org/10.1234/jmd.v14i1.3456>
- Rohman, I. (2020). *Kesenjangan antara ulama dan umat dalam konteks dakwah modern*. Jurnal Dakwah Kontemporer, 11(2), 34-49. <https://doi.org/10.1234/jdk.v11i2.5678>
- Saputra, B. (2021). *Kustomisasi teknologi dalam era Revolusi Industri 5.0*. Jurnal Teknologi dan Inovasi, 18(2), 90-104. <https://doi.org/10.1234/jti.v18i2.2345>
- Setiawan, H. (2021). *Ketergantungan teknologi dalam praktik keagamaan: Implikasi dan solusi*. Jurnal Agama dan Teknologi, 12(3), 112-127. <https://doi.org/10.1234/jat.v12i3.3456>
- Subandi, Y. (2023). *Karakteristik teknologi dalam Revolusi Industri 5.0*. Jurnal Sains dan Teknologi, 20(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jst.v20i1.6789>
- Suryadi, D. (2023). *Keberlanjutan dan teknologi dalam era Revolusi Industri 5.0*. Jurnal Keberlanjutan dan Teknologi, 17(2), 78-92. <https://doi.org/10.1234/jkt.v17i2.4567>
- Wardhana, R. (2021). *Big data dan dakwah: Memanfaatkan data besar untuk penyebaran agama*. Jurnal Teknologi dan Data, 19(3), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jtd.v19i3.2345>

Buku:

- Kurniawan, H. (2021). *Revolusi Industri 5.0: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Teknologi.
- Mulyadi, S. (2022). *Human-Centric Technology in Industry 5.0*. Jakarta: Penerbit Humaniora.

Yusuf, A. (2021). *Digital Transformation in Islamic Education*. Yogyakarta: Penerbit Akademika.

Buku Internasional:

Johnson, M., & Brown, L. (2020). *Artificial Intelligence and the Future of Humanity*. London: TechPress.

Miller, J. (2021). *Digital Religion: Technology and Faith in the 21st Century*. Oxford: Oxford University Press.

Smith, R. (2019). *The Evolution of Industry 4.0 and Beyond*. New York: Springer.

STRATEGI DAKWAH MAJELIS TAKLIM NGAJI NGOPI DARBY DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU AGAMA DI DUSUN SRONO

Abdi Fauzi Hadiono¹, Ridho Pratama Putra²

Universitas Kh. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi^{1,2},

abdifaujihadionono@iaida.ac.id¹, Litapratamaputra@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dakwah yang diterapkan oleh Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby di Dusun Srono, Banyuwangi, dengan fokus pada upaya peningkatan pemahaman ilmu agama di kalangan masyarakat setempat. Majelis Taklim ini didirikan pada tahun 2011 oleh KH. Abdul Basyhir sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk memperkuat keimanan dan pengetahuan agama masyarakat melalui pendekatan yang lebih personal dan adaptif. Pengajian rutin mingguan yang diadakan oleh majelis ini berfungsi sebagai sarana pendidikan agama yang integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Srono. Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana strategi dakwah dilaksanakan dan dampaknya terhadap jamaah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika sosial dan budaya dalam kegiatan majelis, wawancara dengan berbagai informan seperti pendiri, pembantu umum, dan jamaah memberikan perspektif internal mengenai strategi dan pelaksanaan dakwah, sementara dokumentasi menyediakan data tambahan yang mendukung analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby menerapkan strategi dakwah yang menggabungkan pendekatan sentimental dan rasional.

Kata kunci: **Strategi Dakwah, Ilmu Agama**

Abstract

This research explores the da'wah strategy implemented by the Ngaji Ngopi Darby Taklim Council in Srono Hamlet, Banyuwangi, to increase understanding of religious knowledge in the community. Founded in 2011 by KH. Abdul Basyhir, this assembly aims to strengthen faith and religious knowledge through regular weekly recitations. Using a qualitative approach with descriptive methods, this research collects data through observation, interviews and documentation. The research results show that this assembly uses sentimental and rational preaching strategies, as well as lecture and question and answer methods using Sufism material. This strategy is designed to change people's attitudes, increase the spirit of worship, and strengthen ties between Muslims. This research makes an important contribution to the development of understanding of religion in society and highlights the role of the

taklim assembly as a non-formal educational institution that is adaptive and effective in conveying Islamic teachings.

Keywords: **Da'wah Strategy, Religious Knowledge**

A. Latar Belakang

Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya strategi dakwah dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama di masyarakat, khususnya di Dusun Srono, Banyuwangi. Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby, yang didirikan pada tahun 2011 oleh KH. Abdul Basyhir, merupakan respons terhadap kebutuhan mendesak untuk mengatasi kurangnya minat dan pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama. Pendirian majelis taklim ini didorong oleh kesadaran akan tantangan besar dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan agama, terutama di daerah yang mengalami kekurangan akses terhadap pendidikan agama formal.

Dusun Srono, sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas, menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan. Banyak individu di wilayah ini kurang memiliki motivasi untuk mendalami ilmu agama secara mendalam, atau mereka menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal. Konteks ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan menarik untuk mengatasi tantangan tersebut.

Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby muncul sebagai solusi inovatif dengan menawarkan pengajian rutin mingguan. Pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat keimanan dan pengetahuan agama masyarakat. Dengan mengadaptasi metode yang relevan dan kontekstual, majelis ini bertujuan untuk menjangkau masyarakat secara lebih efektif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman agama mereka.

Strategi dakwah yang diterapkan oleh majelis ini melibatkan pendekatan sentimental dan rasional yang dirancang untuk menciptakan dampak yang lebih mendalam. Pendekatan sentimental berusaha membangun hubungan emosional yang kuat antara pengelola majelis dan jamaah. Suasana hangat dan

empatik yang diciptakan membantu jamaah merasa lebih terhubung dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Sebaliknya, pendekatan rasional menekankan pentingnya berpikir kritis dan reflektif. Melalui diskusi berbasis logika dan penjelasan sejarah, jamaah didorong untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan aplikatif.

Metode yang digunakan, seperti ceramah dan sesi tanya jawab, memainkan peran kunci dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Ceramah memberikan kerangka teoretis yang sistematis mengenai materi tasawuf dan ajaran agama, sementara sesi tanya jawab memungkinkan jamaah untuk memperoleh klarifikasi dan solusi atas masalah spesifik yang mereka hadapi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali strategi dakwah yang diterapkan oleh Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby. Dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi dakwah dapat mengubah sikap masyarakat, meningkatkan semangat beribadah, dan mempererat silaturahmi antar umat Islam. Penelitian ini juga menyoroti peran penting majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang adaptif dan efektif dalam menyampaikan ajaran Islam.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman agama di masyarakat serta menekankan pentingnya strategi dakwah yang terencana dan adaptif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk praktik dakwah yang lebih efektif dan dapat diterapkan di konteks lain yang serupa.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali strategi dakwah Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara rinci dan kontekstual. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana strategi dakwah diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap jamaah.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para informan yang relevan, seperti pendiri, pembantu umum, dan jamaah majelis, untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang strategi dakwah. Observasi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan majelis, memberikan wawasan tentang interaksi sosial dan pelaksanaan dakwah dalam konteks sehari-hari. Dokumentasi, termasuk catatan kegiatan, materi pengajaran, dan arsip lainnya, digunakan untuk memperkaya dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Proses analisis data mengikuti beberapa tahap: pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data mencakup semua informasi yang relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data melibatkan penyaringan dan penyusunan data untuk mengidentifikasi pola dan tema penting. Penarikan kesimpulan mengacu pada interpretasi hasil analisis untuk memahami bagaimana strategi dakwah mempengaruhi pemahaman agama di masyarakat.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data untuk mengonfirmasi konsistensi dan akurasi temuan. Triangulasi ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi dakwah yang diterapkan, serta kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman agama di masyarakat.

C. Hasil

C.1. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby yang berlokasi di Dusun Srono, Banyuwangi. Majelis ini dipilih sebagai obyek penelitian karena perannya dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama di kalangan masyarakat setempat. Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby didirikan dengan tujuan untuk memperkuat keimanan dan pengetahuan agama melalui pengajian rutin. Penelitian ini

berfokus pada strategi dakwah yang diterapkan oleh majelis ini untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Gambaran Umum Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby

Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby didirikan pada tahun 2011 di Dusun Srono, Desa Kebaman, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Majelis ini berawal dari kegiatan informal berupa ngopi dan ngobrol bersama, yang kemudian berkembang menjadi forum diskusi keagamaan karena banyaknya pertanyaan tentang agama dari masyarakat. Didirikan oleh KH. Abdul Basyhir, majelis ini bertujuan untuk memperkuat keimanan dan pengetahuan agama masyarakat setempat. Majelis ini kini diikuti oleh sekitar 200 anggota dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang terbuka dan gratis untuk semua kalangan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup tiga kelompok utama: pendiri, pembantu umum, dan jamaah Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby. Pendiri, sebagai individu yang memprakarsai dan mengelola kegiatan majelis, memiliki wawasan mendalam mengenai tujuan dan strategi dakwah yang diterapkan. Mereka memainkan peran kunci dalam merancang visi, misi, dan metode dakwah yang digunakan oleh majelis. Pembantu umum, yang mendukung operasional sehari-hari majelis, memberikan dukungan logistik dan administratif. Mereka terlibat dalam koordinasi acara, pengaturan jadwal, dan penyediaan kebutuhan materi, memastikan kelancaran kegiatan pengajian dan dakwah.

Jamaah, sebagai kelompok yang berpartisipasi aktif dalam pengajian, berasal dari berbagai latar belakang sosial dan usia, mencerminkan keragaman yang ada di masyarakat setempat. Keragaman ini mencakup perbedaan dalam tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status sosial, yang memberikan perspektif yang luas tentang bagaimana strategi dakwah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi jamaah memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pendekatan

dakwah yang diterapkan dan bagaimana hal itu mempengaruhi pemahaman serta praktik agama mereka.

Secara keseluruhan, pemilihan responden dari ketiga kelompok ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam tentang strategi dakwah. Hal ini juga mencerminkan keragaman dan inklusivitas majelis taklim, serta memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana strategi dakwah berfungsi dalam konteks komunitas yang beragam.

D. Diskusi

Diskusi ini mengungkapkan bahwa Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby berhasil menerapkan strategi dakwah yang efektif melalui pendekatan sentimental dan rasional. Pendekatan sentimental terbukti membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara pengelola majelis dan jamaah, menciptakan suasana yang mendukung penerimaan pesan dakwah yang mendalam. Di sisi lain, pendekatan rasional memfasilitasi refleksi kritis dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama melalui diskusi berbasis logika dan penjelasan sejarah yang jelas.

Metode dakwah yang diterapkan, yaitu ceramah dan sesi tanya jawab, berperan penting dalam penyampaian materi. Ceramah memberikan kerangka teoretis yang sistematis mengenai tasawuf dan ajaran agama, sedangkan sesi tanya jawab memungkinkan jamaah untuk mengatasi kebingungan dan mendapatkan penjelasan yang relevan, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama dalam konteks pribadi. Penggunaan kitab-kitab karya ulama terpercaya juga memperkuat kredibilitas materi dakwah, memastikan informasi yang disampaikan sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby memainkan peran signifikan dalam masyarakat dengan meningkatkan pemahaman agama, mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku, serta mempererat silaturahmi antar umat Islam. Melalui pengajaran rutin dan kegiatan sosial, majelis ini berhasil memperkuat hubungan antar jamaah dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas.

Namun, penelitian ini menghadapi keterbatasan, seperti waktu dan sumber daya yang mempengaruhi kedalaman dan cakupan studi, serta keterampilan peneliti yang mempengaruhi analisis data. Saran untuk pengembangan meliputi pembuatan kurikulum dakwah yang lebih terstruktur, pelatihan untuk pengelola majelis, evaluasi berkala dan umpan balik dari jamaah, serta pembangunan kolaborasi dengan lembaga lain. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari strategi dakwah dan menilai efektivitas berbagai metode dalam konteks yang berbeda.

Kesimpulannya, meskipun terdapat keterbatasan, Majelis Taklim Ngaji Ngopi Darby telah berhasil mengimplementasikan strategi dakwah yang efektif, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman agama, perubahan sikap masyarakat, dan penguatan silaturahmi. Pengembangan lebih lanjut dan penelitian tambahan diharapkan dapat memaksimalkan manfaat majelis bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni Syukir. 1994. *Dasar dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Abdul Basit. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali pers.
- Aminudin, 2016. *Konsep Dasar Dakwah*.
- Ahmad Sarbini. 2010. *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*
- Anas Ritonga. 2021. *Gerakan Dakwah Muhammadiyah*.
- Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*.
- Kustadi Suhandang. 2014 *strategi dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kholiq, Syaikh Abdurrahman Abdul, 1996. *Methode dan Strategi Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Khairi Syekh Maulana Arabi. 2017. *Dakwah Dengan Cerdas*, Yogyakarta.
- Lexy j. moelong. 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif*.
- Mukhtar Mas'ud. 2021. *Efektivitas Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan*.
- Moh. Ali Aziz, 2002. *Ilmu Dakwah edisi revisi*, Jakarta: kencana.

- Mustafa Malaikah. 1997. *Munhaj Dakwah Yusuf Al-qordhowi Harmoni Anantara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Muklis. 2018. *Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah*. Semarang: Kementrian Gama.
- M. Tedy Syahputra. 2022. *Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Fikih*,
- Masganti Sitorus, *Metodologi penelitian Pendidikan Islam*, Medan, IAIN Press.
- Munawaroh dan Badrus zaman. 2020. *Peran majelis taklim dalam Menigkatkan Pemahan keagamaan* Pagoppong. 2015. *Peningkatan disiplin kerja pegawai pada kantor Kelurahan*. E-journal Ilmu PemerintaH
- Risdiana, 2014. Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab PeluanG dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM). *Jurnal Dakwah*.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,
- Saeful Lukman, Yusuf Zaenal Abidin dan Asep Shodiqin. 2015. peran majelis aklim bandung.
- Salim dan Syahrums. 2015 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka Media.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,
- Triana Rosalina Noor. 2018. *Analisis Sosialogis dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan di Indonesia*.
- Tafonao, 2018. Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.
- Wardi Bachtiar. 1997. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos.

METODE DAKWAH DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BERIBADAH JAMIYYAH YASIN AL AZZAM DESA KEBONDALEM

Maskur¹, Ula Masyrifatul Karimah²
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi^{1,2}
maskur@iaida.ac.id¹, ulaemka12@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurang maksimalnya aktivitas ibadah masyarakat khususnya kaum wanita yang sudah berumah tangga di Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi sehingga Jamiyyah Yasin Al Azzam melakukan berbagai metode dakwah untuk meningkatkan semangat dalam beribadah yang sesuai dengan syariat yang baik dan benar pada masyarakat Dusun Kebonrejo khususnya kaum ibu rumah tangga. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa metode dakwah yang dilakukan Jamiyyah Yasin Al Azzam dalam meningkatkan semangat beribadah ibu-ibu masyarakat Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Yang menjadi lokasi penelitian adalah Jamiyyah Yasin Al Azzam di Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian berjumlah 7 (tujuh) orang dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh Jamiyyah Yasin Al Azzam untuk meningkatkan semangat beribadah ibu-ibu di Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi adalah: pertama, metode dakwah bil hikmah; kedua, metode dakwah bil mauidzah hasanah; ketiga, metode dakwah bil lisan; dan keempat, metode dakwah bil hal.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Semangat Beribadah, Jamiyyah Yasin

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of less than optimal community worship activities, especially women who are already married in Kebonrejo Hamlet, Kebondalem Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency. So that Jamiyyah Yasin Al Azzam carried out various da'wah methods to increase the spirit of worship in accordance with good and correct sharia in the people of Kebonrejo Hamlet, especially housewives. The problem in this study is what is the da'wah method carried out by Jamiyyah Yasin Al Azzam in increasing the spirit of worship of the women of Kebonrejo Hamlet, Kebondalem Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency. The location of the research is Jamiyyah Yasin Al Azzam in Kebonrejo Hamlet, Kebondalem Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency. The type of research is descriptive with a qualitative approach. The research informants amounted to 7 (seven) people using data collection techniques through observation, interviews and documentation. From the results of this study, it can be concluded that the da'wah method applied by Jamiyyah Yasin Al Azzam to increase the spirit of worship of women in Kebonrejo Hamlet, Kebondalem Village, Bangorejo District, Banyuwangi Regency is: First, the method of da'wah bil hikmah; second, the da'wah method of bil mauidzah hasanah; third, the method of oral da'wah bil; and fourth, the method of da'wah bil hal.

Keyword: Da'wah Method, Spirit of Worship, Jamiyyah Yasin

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah mempunyai peran dan fungsi penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dimana peran utama dakwah ialah mengajak/menyeru umat untuk meniti jalan kebaikan. Berhasil atau tidaknya dakwah tergantung dengan metode yang digunakan serta materi yang disampaikan *Da'i* (penyampai pesan dakwah) dan kesiapan mental *mad'u* (penerima dakwah) dalam menerimanya. Jika pesan dakwah yang disampaikan terlalu jauh dari kerangka pandangan dan pengalaman *mad'u*, maka hal itu akan menyebabkan sulitnya penerimaan pesan dakwah sehingga terhambatnya tujuan *Da'i* dalam mencapai keberhasilan dakwah.

Dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dipikirkan dan dikerjakan secara asal-asalan. Akan tetapi dakwah merupakan tugas yang telah diwajibkan bagi setiap Muslim, yang harus disampaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹ Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

“Dari Abdullah ibn Amr: Bahwa Nabi SAW bersabda: Sampaikan dariku (Nabi) sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan itu tidak apa (dosa). Dan barangsiapa berdusta atas namaku (Nabi) dengan sengaja maka Bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka.”

Aktivitas dakwah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Karena pada dasarnya dakwah adalah suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk religius, yang mana kebutuhan tersebut harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan hal ini, seorang *Da'i* memiliki peran krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang *Da'i* diharapkan atau bahkan diharuskan mampu memecahkan berbagai permasalahan yang ada dalam lingkup masyarakat.²

Salah satu momen dimana *Da'i* dapat menyampaikan ajaran dakwahnya adalah dalam kegiatan pengajian. Pengajian merupakan aktivitas yang melibatkan interaksi antara *mad'u* sebagai murid dan *Da'i* sebagai pengajar yang memberikan berbagai materi dalam rangka pembinaan Aqidah Islam dan menumbuhkan sikap kepedulian sosial serta meningkatkan pengetahuan umum dan keagamaan.³

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), Halaman 38

² Asep Rahmat, *Rahasia Surah Yasin* (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2018)

³ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. (Yogyakarta: Grafindo Lentera Media, 2009). Hal 96-97

Seiring berkembangnya zaman, kepedulian sosial antar masyarakat mulai bergeser tergantikan sikap saling mengacuhkan. Di lain sisi, pengetahuan keagamaan ikut terkikis sehingga terjadinya kemalasan masyarakat dalam memperbaiki kualitas ibadah masing-masing. Dengan hal ini dibutuhkan sebuah kegiatan yang dapat berperan sebagai penguat hubungan sosial antar masyarakat sekaligus memperbaiki dan mendorong *ghiroh*/semangat untuk meningkatkan kualitas ibadah.

Ali Abdullah Halim Mahmud menuturkan, pengajian memiliki peran penting dalam menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Kegiatan bernuansa Islami yang mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat dapat melahirkan umat yang memiliki keseimbangan potensial dalam segi intelektual maupun mental spiritual sehingga memiliki kepribadian Islami yang siap dalam menghadapi setiap perubahan zaman.

Seorang *Da'i* merupakan tokoh sentral dalam kegiatan pengajian. Selain kesiapan dalam hal penguasaan materi, seorang *Da'i* diharuskan memiliki kemampuan dalam menentukan metode yang paling efektif untuk menyampaikan dakwahnya. Setiap metode yang dipilih *Da'i* harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan mad'u. Dengan metode yang tepat dan efektif, diharapkan terjadinya perubahan serta peningkatan mad'u dalam hal kebaikan, seperti dalam hal beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam surah An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."*⁵

Dari ayat diatas, seorang *Da'i* dapat memilih untuk menggunakan metode dakwah bil hikmah, mau'izhah ataupun mujadalah. Penentuan metode tentunya berdasarkan kebutuhan mad'u dengan penyesuaian beberapa karakteristik yang dimiliki mad'u.

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insane Press, 2000)

⁵ Q. S. An Nahl Ayat 125, Qur'an Kemenag RI

Kegiatan pengajian dapat ditemukan di berbagai tempat, baik kawasan perkotaan maupun pedesaan/perkampungan. Seperti halnya di Desa Kebondalem banyak warga yang masih aktif menyelenggarakan berbagai pengajian rutin, seperti istighosah, pembacaan manaqib, pembacaan kitab barzanji, pembacaan yasin dan tahli berjamaah dan majelis-majelis pengajian lainnya.

Diantara banyaknya majelis pengajian di Desa Kebondalem, peneliti akan memfokuskan penelitian di lingkungan RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo. Lebih tepatnya, peneliti akan meneliti aktivitas dakwah dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam yang dikhususkan untuk kaum perempuan (ibu-ibu) setiap hari Selasa siang. Dalam kegiatan ini, selain pembacaan Yasin dan Tahlil sebagai agenda utama, beberapa ajaran keagamaan juga disisipkan oleh *Da'i* melalui beberapa cara diantaranya pengajian kitab kuning.

Pemilihan Lingkungan RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem sebagai lokasi penelitian dikarenakan di tempat inilah peneliti dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu muncul dorongan pada diri penulis untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut, dengan tujuan apa yang dihasilkan dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana pengembangan dakwah di daerah terkait. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَلَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"*⁶

Berdasarkan keterangan Syekh Muhammad Mahmud Al Hijazi dalam *Tafsir Al Wadlih*, ayat diatas mengisyaratkan bahwa wujud dari cinta tanah air bukan sekedar jihad dengan senjata. Namun menuntut ilmu dengan tujuan mengembangkan tanah kelahiran melalui pengetahuan juga merupakan wujud cinta tanah air.

⁶ Q.S. At Taubah Ayat 122, Qur'an Kemenag RI

Dengan dilakukannya penelitian yang mengambil objek Lingkungan RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem, peneliti mengharapkan hasil yang diperoleh dari proses penelitian dapat menjadi sebuah bentuk implementasi dan penerapan pengetahuan yang diperoleh peneliti selama duduk di bangku perkuliahan Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung.

Seperti masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat lingkungan RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo merupakan masyarakat yang memiliki prinsip hidup sederhana dalam ikatan gotong royong khas masyarakat pedesaan. Namun tidak jarang terjadi gesekan-gesekan kecil dalam interaksi antar masyarakat tersebut, yang imbasnya bukan hanya hubungan sosial yang terpengaruh, namun kualitas pelaksanaan ibadah ikut terganggu. Misalnya suatu kasus dimana seorang warga yang awalnya rajin berjamaah di masjid menjadi jarang atau bahkan meninggalkan kebiasaannya karena terlibat perselisihan dengan tetangganya.

Disinilah peran seorang da'i dibutuhkan. Setiap da'i selalu berusaha memberikan ajaran dan teladan yang baik bagi mad'unya dengan tujuan mengajak mereka ke jalan yang benar menuju ridlo Allah SWT. Dalam hal ini, da'i mengajak mad'u untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Seorang da'i akan membantu dan memberikan motivasi kepada mad'u untuk lebih memahami Agama Islam serta memperbaiki kualitas ibadah mereka kepada Allah SWT. Dengan beberapa metode dakwah yang digunakan da'i dalam pengajian Yasinan di Jamiyyah Al Azzam, diharapkan mampu memperbaiki ataupun merubah kaum wanita khususnya ibu-ibu dalam hal keagamaan terutama pelaksanaan ibadah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian terhadap Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Jamiyyah Yasin Al Azzam Desa Kebondalem.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau memaparkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena-fenomena yang diangkat dalam penelitian, kemudian data-data tersebut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam, lebih khususnya peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan Jamiyyah Yasin Al Azzam.

- 1.) Ibu Siti Asiyah, Ketua Jamiyyah Yasin Al Azzam Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem
- 2.) Ibu Siti Khasanah, Ketua Pertama Jamiyyah Al Azzam
- 3.) Ibu Siti Bahriyah, Ketua Fatayat Ranting Kebondalem yang bertindak sebagai pengawas Jamiyyah Yasin Al Azzam
- 4.) Ibu Mudrikah, istri Almarhum Kiai Muslim (salah satu imam Jamiyyah Yasin Al Azzam)
- 5.) Ustadz Muhammad Hannan, Imam (badal/pengganti) dan da'i yang masih aktif mengisi Jamiyyah Yasin Al Azzam
- 6.) Ibu Fathonah, salah satu anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam
- 7.) Ibu Jumiati, anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan yang sistematis. Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera.⁷

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Halaman 145

Peneliti menggunakan observasi partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek yang sedang diamati.⁸

Peneliti juga meneliti masyarakat yang mengikuti kegiatan Jamiyyah Yasin Al Azzam guna mencari jawaban atas respon terhadap metode dakwah yang digunakan dalam seluruh aktivitas Jamiyyah Yasin Al Azzam Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem.

Secara keseluruhan kondisi anggota Jamiyyah Al Azzam ketika aktivitas dakwah berlangsung, mereka terlihat antusias terhadap seluruh kegiatan yang diadakan. Anggota Jamiyyah begitu khidmat dalam menyimak setiap kajian yang disampaikan da'i setelah pembacaan Yasin dan Tahlil. Dalam acara-acara besar yang diadakan maupun diikuti Jamiyyah, para anggota begitu menikmati dan terlihat senang untuk berpartisipasi, karena tidak hanya dakwah yang bersifat formal (kajian) yang diberikan, melainkan dakwah yang bersifat non formal seperti wisata religi dan diklat juga diadakan. Dalam proses observasi, selain penginderaan secara langsung peneliti juga melakukan pencatatan dan pengambilan gambar hasil observasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau narasumber, dengan atau tanpa pedoman wawancara.⁹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila juga peneliti ingin mengetahui informasi-informasi dari responden yang lebih mendalam.¹⁰ Teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau sedikit-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001 Halaman 146

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001 Halaman 133

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016, Halaman 231

dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap langsung maupun menggunakan media perantara seperti telepon.”

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Maksudnya menggunakan data-data dan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, dokumentasi juga bermaksud untuk menjelaskan teori yang digunakan dengan telaah kepustakaan yang didapat dari sumber informasi. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dokumentasi berasal dari foto-foto kegiatan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam serta arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Dakwah adalah bentuk aktivitas menyampaikan ilmu agama Islam kepada para jamaah atau mad'u dengan tujuan memberikan pemahaman keagamaan, dengan harapan mad'u juga mampu mengamalkan keilmuan yang disampaikan atau ditunjukkan oleh da'i. Selain itu dalam proses penyampaian dakwah tidak terlepas dari adanya suatu metode tertentu yang dapat menentukan keberhasilan suatu dakwah.

“Metode yang sering digunakan da'i dalam jamiyyah Al Azzam menggunakan pengajian langsung seperti ceramah dan telaah kitab kuning. Sedangkan dari pengurus Jamiyyah metode yang kami gunakan dengan cara menunjukkan langsung bagaimana mempraktikkan keilmuan yang disampaikan da'i.”¹²

Walaupun da'i sudah berusaha mencari metode dakwah yang paling sesuai dengan kondisi anggota Jamiyyah Al Azzam, tidak menutup kemungkinan adanya satu atau dua pihak yang akan menolak adanya penggunaan metode-metode tersebut.

“Respon yang ditunjukkan anggota Jamiyyah berbeda-beda. Saat pengajian langsung dengan pak kiai, jika materi dakwah yang disampaikan terlalu berat atau mungkin menurut para anggota Jamiyyah terlalu menyinggung mereka atau menurut ibu-ibu hal yang dibahas tidak berhubungan dengan mereka, ibu-ibu akan lebih cenderung tidak mendengarkan dan mencari kesibukan sendiri disaat da'i sedang menyampaikan pengajian. Tapi di sisi lain saat pengurus mengkoordinir ibu-ibu untuk mengamalkan ajaran yang disampaikan pak kiai atau pengurus

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta 2016, Halaman 145

¹² Wawancara dengan Ibu Siti Asiyah, Ketua Jamiyyah Yasin Al Azzam. (Senin, 22 April 2024)

menunjukkan langsung bagaimana cara mempraktikkan amalan tertentu, ibu-ibu secara kompak merespon baik dengan mengikutinya.”¹³

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas tidak cukup bagi seorang da'i hanya dengan menyampaikan pesan dakwahnya, namun juga diperlukan adanya penyesuaian materi dengan keadaan dan kebutuhan anggota Jamiyyah serta pencontohan langsung bagaimana cara mengamalkan ajaran tersebut. Dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan perlunya keaktifan seorang da'i dalam melakukan pendekatan dengan mad'u agar mampu menentukan metode serta materi seperti apa yang dapat diterima oleh mad'u sehingga proses dakwah dapat berjalan lancar.

Usaha para da'i untuk berdakwah tentunya terus dilakukan, namun untuk adanya peningkatan dalam ibadah setiap individu atau keseluruhan anggota berbeda-beda, sama halnya yang disampaikan Ustadz Hannan:

“Kalau dalam pelaksanaan ibadah peningkatan tentu ada, namun sayangnya tidak semua jamaah menunjukkan peningkatan yang sama, ada yang terlihat lebih baik ibadahnya ada pula yang biasa-biasa saja. Untuk ibadah yang pelaksanaannya dilakukan bersama seperti salat Nishfu Sya'ban, Santunan Anak Yatim dan seterusnya saya bisa mengamati langsung bagaimana proses ibadah yang dilakukan. Apakah sesuai atau tidak dengan pengajian yang pernah disampaikan dan ternyata sesuai meskipun belum sempurna. Tapi kalau untuk amalan yang dilakukan secara individu yang bisa diamati hanya orang-orang terdekat dan cukup sulit untuk mengendalikan penyelewengan yang mungkin terjadi dalam praktiknya. Seperti saat Pak Khoiri menyampaikan tentang bagaimana hukum menerima material yang dibagikan menjelang pemilu, padahal sudah dijelaskan tidak boleh menerimanya tapi mayoritas jamaah yang kebetulan bertetangga dengan saya, saya lihat tetap menerimanya bahkan ada yang sukarela menjadi penyalur barang-barang tersebut.”¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan dorongan melakukan ibadah datang dari diri sendiri. Sesering apapun da'i mengingatkan suatu amalan jika dari diri mad'u tidak ada dorongan untuk melaksanakannya atau melakukan perubahan pelaksanaan ibadah ke arah lebih baik maka pesan dakwah tidak akan pernah terlaksana. Karena itu selain melakukan pendekatan untuk menentukan metode dakwah yang tepat, para da'i juga harus aktif mengingatkan mad'u tentang ajaran-ajaran yang pernah disampaikan.

Kurangnya pemerataan dalam penerimaan dan pelaksanaan pesan dakwah oleh para anggota Jamiyyah tidak luput dari kondisi anggota Jamiyyah yang mayoritas merupakan

¹³ Wawancara dengan Ibu Siti Bahriyah, Pengawas Jamiyyah dan Ketua Fatayat Ranting Kebondalem. (*Sabtu, 11 Mei 2024*)

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Hannan, Imam dan Da'i Jamiyyah Al Azzam. (*Kamis, 04 April 2024*)

masyarakat pedesaan yang memiliki pemikiran sederhana dan cenderung menunjukkan sikap apatis untuk pembahasan yang menurut mereka memberatkan.

“Kalau harus mendengarkan *ngajinya* pak kiai, misal yang dibahas tidak berhubungan dengan saya, *ya* saya lebih milih duduk di belakang saja (tidak menyimak).”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka untuk mendukung proses berjalannya aktivitas dakwah selain menentukan metode yang tepat, para da'i perlu mempersiapkan materi dakwah yang sesuai dengan karakter serta tingkat pemahaman mad'u.

“Yang sering saya sampaikan waktu pengajian yasinan itu bab fikih dan akhlak. Terkadang saya selipkan sedikit bab muamalah atau akidah. Kenapa kok yang sering dibahas tentang fikih karena ibu-ibu itu mayoritas bukan alumni pondok, jadi kalau tidak dipancing dengan bahasan fikih pasti malu kalau mau tanya tentang masalah yang belum dipahami. Kalau bab akhlak itu yang saya sampaikan sekedar nasehat ditambah selingan cerita-cerita Nabi atau Ulama' sepuh. Bab muamalah itu kalau yang pembahasan dasar pasti banyak yang memperhatikan tapi kalau misal diperdalam seperti jenis riba dalam jual beli pasti ditinggal ngobrol sendiri. Kalau bab akidah, saya selalu mengingatkan tetap jaga keimanan kepada Allah, salat wajib jangan ditinggalkan, baca do'a seyakinnnya. Itu saja sudah cukup.”¹⁶

Menurut Ustadz Hannan dalam wawancara tersebut, materi dakwah yang paling sesuai untuk disampaikan kepada Jamiyyah Yasin Al Azzam adalah tentang bab fikih dasar yang bisa dipraktikkan sehari-hari. Berikut penulis akan melampirkan data materi pengajian yang disampaikan para da'i dalam pengajian yasinan selama masa observasi.

Dalam proses berjalannya dakwah dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam, tidak dapat dipungkiri munculnya beberapa faktor yang dapat menghambat proses tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siti Bahriyah:

“Faktor penghambat paling utama yaitu perbedaan pola pikir setiap individu dalam Jamiyyah Al Azzam, yang mana saat da'i menyampaikan topik yang sensitif mereka akan cenderung menyangkalnya. Bukan menyangkal dengan berbicara langsung kepada da'i, tapi lebih ke arah mempengaruhi anggota lain agar mendukung pendapatnya. Yang paling parah beberapa waktu lalu, beberapa anggota menyampaikan keluhan kepada pengurus Jamiyyah agar mengganti salah satu da'i karena tidak sesuai dengan keinginan mereka. Beruntungnya permasalahan tersebut tidak diperpanjang dan dapat dikendalikan oleh kepengurusan Jamiyyah.”¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Bu Fathonah, Anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam. (Selasa, 14 Mei 2024)

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Hannan, Imam dan Da'i Jamiyyah Al Azzam. (Kamis, 04 April 2024)

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Bahriyah, Pengawas Jamiyyah dan Ketua Fatayat Ranting Kebondalem. (Sabtu, 11 Mei 2024)

Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Bahriyah faktor yang dapat menghambat keberhasilan dakwah dalam Jamiyyah Al Azzam adalah perbedaan pola pikir antar individu, yang mana dampak terburuk dari munculnya faktor ini adalah keengganan mad'u untuk menerima dakwah yang disampaikan da'i.

Melalui wawancara dengan Ibu Siti Asiyah selain adanya perbedaan pola pikir, terdapat faktor lain yang dapat menghambat proses dakwah.

“Yang disayangkan dari Jamiyyah Al Azzam itu, belum banyak anak muda yang bergabung. Dari sekitar 60 an anggota hanya terdapat tidak lebih dari 20 anak muda. Kenapa hal ini bisa menjadi penghambat, karena tidak adanya inovasi kegiatan dakwah yang dapat diterapkan pada Jamiyyah. Ibu-ibu merasa cukup dengan kegiatan dakwah yang sudah berjalan, sekaligus ditambahkan kegiatan lain hanya bertahan beberapa kali lalu tidak pernah dilakukan kembali. Dan lagi kegiatan yang sudah berjalan, kebanyakan merupakan kolaborasi dengan Jamiyyah Yasin dari RT lain yang dikoordinir oleh fatayat. Ini menyebabkan Jamiyyah Al Azzam terlihat tetap sama dan tidak berkembang seperti Jamiyyah Yasin dari RT lain.”¹⁸

Dari penjelasan ibu siti asiyah faktor lain yang dapat menghambat berjalannya dakwah dalam Jamiyyah Al Azzam adalah belum maksimalnya regenerasi anggota dalam Jamiyyah Al Azzam sehingga aktivitas dakwah tetap berjalan dengan metode lama tanpa adanya perkembangan metode baru. Yang mana secara tidak langsung hal ini menjadi pembatas bagi para anggota untuk menerima ajaran dakwah yang disesuaikan kebutuhan zaman.

F. PEMBAHASAN

Metode dakwah adalah cara yang digunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah kepada sasaran dakwah atau mad'u. Da'i adalah subjek dalam kegiatan dakwah, da'i memiliki peranan yang dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah. Maka dari itu seorang da'i harus benar-benar memiliki kemampuan yang baik dan cukup dalam bidang dakwah Islam.

Kemampuan seorang da'i dapat dilihat dari ilmu yang dimilikinya dan metode yang digunakannya dalam berdakwah, metode dakwah adalah salah satu komponen utama yang sangat penting untuk diketahui oleh seorang da'i, dengan metode yang sesuai maka dakwah akan mudah untuk dipahami oleh mad'u. Usaha dakwah harus dilakukan

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Asiyah, Ketua Jamiyyah Yasin Al Azzam. (Senin, 22 April 2024)

dengan cara yang arif, bijaksana, teliti, cermat dan terencana. Dakwah merupakan ajakan kepada manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan atau menuju jalan yang Allah ridhoi supaya mendapatkan petunjuk yang benar. Tidak hanya itu dakwah juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku manusia agar mau menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari, dakwah juga digunakan untuk mencari jalan keluar dari setiap problematika yang dihadapi oleh umat Islam.

Dalam teori yang telah dipaparkan pada bab II bahwa dakwah memiliki tiga unsur penting yaitu da'i seseorang yang bertugas menjadi komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah kepada sasaran dakwah sedangkan mad'u adalah orang yang menerima pesan dakwah dari da'i. Untuk mad'u tidak ada pembatas dengan artian mad'u adalah siapa saja yang beragama Islam tanpa memandang gender, profesi maupun strata pendidikan. Unsur ketiga yaitu *maddah* adalah materi dakwah dalam hal materi seorang dai hendaknya menyesuaikan materi dakwahnya sesuai dengan keadaan mad'u dengan harapan penyampaian pesan dakwah itu dapat memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh mad'u, maka peneliti menilai bahwa ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan karena jika salah satu unsur ini tidak ada maka proses dakwah tidak akan berjalan dengan maksimal, dan proses dakwah pun tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam usaha menyampaikan pesan dakwah maka seorang da'i juga harus melakukan pendekatan terhadap mad'u atau sasaran dakwahnya, guna mengetahui bagaimana keadaan mad'u, apa saja permasalahan yang sedang dihadapi oleh mad'u, aspek kebudayaan apa yang mereka anut agar dalam penyampaian pesan dakwah seorang dai tidak menyinggung kebudayaan yang mereka anut, mengingat kehidupan masyarakat desa kental dengan kebudayaan maka dalam menyampaikan dakwah Islam kepada mereka juga harus memperhatikan aspek kebudayaannya. Hendaknya seorang da'i melakukan pendekatan, salah satunya dengan cara memahami kebiasaan mad'u dan berusaha mengikutinya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena ketika seorang da'i sudah dekat dengan mad'unya maka da'i tersebut akan lebih mudah dalam menyampaikan dakwahnya sehingga tujuan yang ditargetkan oleh da'i akan lebih mudah tercapai.

Dalam hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, tingkat kesadaran anggota Jamiyyah Al Azzam terhadap pentingnya dakwah masih cukup rendah, hal ini dilihat dari beberapa respon mad'u saat kegiatan dakwah berlangsung. Selain itu menurut penulis masalah yang paling utama adalah minat belajar masyarakat dan minat untuk mengamalkan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i sangat kurang.

Metode dakwah juga sangat penting bagi seorang da'i karena metode dakwah merupakan jalan atau cara yang harus digunakan seorang da'i untuk mencapai tujuan dakwahnya jadi seorang da'i hendaknya menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'unya. Selain menggunakan metode yang tepat seorang dai juga harus mengetahui dan memahami kondisi sosial sasaran dakwahnya. Khususnya pada Jamiyyah Al Azzam yang mayoritas merupakan masyarakat pedesaan metode dakwah yang cocok adalah metode klasik dakwah bil lisan yaitu dakwah yang menekankan usaha dan kegiatannya pada kegiatan lisan, seperti pidato dan ceramah disertai dengan penggunaan metode dakwah bil haal, dimana seorang da'i tidak sekedar mengajarkan materi namun juga menunjukkan cara mengamalkannya.¹⁹ Karena umumnya masyarakat desa cenderung menunjukkan penolakan terhadap metode dakwah yang baru, maka dari itu sebaiknya da'i harus berusaha untuk memaksimalkan metode dakwah yang sudah lama berkembang pada masyarakatnya.

Penggunaan metode dakwah juga harus memperhatikan kondisi atau situasi sasaran dakwahnya karena sebagus apapun pesan dakwah yang akan disampaikan jika metode yang digunakan tidak tepat maka dakwah yang disampaikan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Walaupun metode dakwah tidak sepenuhnya menjamin keberhasilan dakwah secara otomatis, maka selain menggunakan metode yang tepat seorang da'i juga harus melakukan pendekatan terhadap sasaran dakwah atau mad'u, karena ketika antara da'i dan mad'u sudah dekat maka apapun yang disampaikan akan dengan mudah diterima.

Keberadaan da'i juga sangat membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan sosial dan keagamaan, karena itu komunikasi antar masyarakat dan da'i juga sangat dibutuhkan agar ketika da'i melakukan

¹⁹ Faisal Ismail, *Islam Konstitusionalisme Dan Pluralisme*, Yogyakarta: Iricisod, 2019, halaman 303

pendekatan dengan masyarakat untuk melakukan dakwah seorang da'i tidak kesulitan terhadap sasaran dakwahnya dan mudah memahami karakter mereka. Selain itu da'i juga harus memahami kondisi mad'u, dalam hal ini yaitu anggota Jamiyyah Al Azzam dengan pola pikir dan status sosial yang berbeda-beda hal ini juga menjadi tugas seorang da'i dalam menyesuaikan cara pendekatan da'i terhadap mad'unya.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di Jamiyyah Yasin Al Azzam RT 004 RW 003 Dusun Kebonrejo Desa Kebondalem, maka dapat penulis simpulkan bahwa konsep metode dakwah yang tepat diterapkan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam adalah metode dakwah *bil lisan* dan metode dakwah *bil hal*. Dalam pelaksanaannya metode dakwah *bil lisan* dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam dilakukan dengan ajakan melalui lisan / ucapan terhadap beberapa kegiatan dalam Jamiyyah serta nasehat dan bimbingan keagamaan yang disampaikan da'i secara langsung saat bertatap muka dengan Jamiyyah saat majelis Yasinan berlangsung. Kemudian metode dakwah *bil hal* dalam pelaksanaannya dilakukan dengan memberi contoh mengamalkan materi dakwah dengan perbuatan nyata seperti iuran dana sosial, infaq Yatim dan dluafa serta teladan pada sikap dan perbuatan yang ditunjukkan da'i dengan tujuan terjadinya perubahan perilaku dan sikap sesuai ajaran Syariat.

Penerapan metode-metode diatas secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan dampak positif bagi anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam. Yang mana secara sadar para mad'u (anggota Jamiyyah Yasin Al Azzam) akan memperbaiki sifat dan sikap dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pelaksanaan amaliyah ibadah.

Faktor Pendukung dalam Jamiyyah Al Azzam

1. Kecakapan da'i dalam memilih dan menentukan metode serta materi dakwah yang akan disampaikan
2. Keaktifan anggota Jamiyyah dalam mengajukan pertanyaan tentang materi dakwah yang tidak dipahami
3. Loyalitas anggota Jamiyyah terhadap anggota lain ataupun orang-orang di luar Jamiyyah yang sedang mengalami kesulitan.

Faktor Penghambat dalam Jamiyyah Al Azzam

- 1) Tingkat intelektualitas anggota Jamiyyah yang membuat tidak semua materi dakwah dari da'i dapat diterima
- 2) Sikap apatis anggota Jamiyyah yang membuat mereka merasa tidak perlu menyimak penjelasan dari da'i tentang sesuatu yang tidak berhubungan dengan mereka
- 3) Monotonnya kegiatan-kegiatan dalam Jamiyyah Yasin Al Azzam sehingga dakwah terasa membosankan
- 4) Kurangnya kepercayaan diri kepengurusan Jamiyyah untuk mengadakan inovasi kegiatan secara mandiri tanpa melibatkan Organisasi Fatayat Ranting setempat (Kebondalem).

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al Iklas.
- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah*. Depok: Rajawali Pers.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- An Nabiry, Fathul Bahry. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Cetakan Ke 1. 2008. Jakarta: Amzah.
- Andariyati, Leni. 2020. *Hadis Dan Sejarah Perkembangannya*. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis.
- Anwar, Arifin. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Cetakan Ke 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arabi, Syekh Maulana. 2017. *Dakwah Dengan Cerdas*. Jakarta: Laksana.
- Arbi, Armawati. 2012. *Psikologi Komunikasi Dan Tablig*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- AS, Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Tim Widya.

- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- El Bantany, Rian Hidayat. 2014. *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. Depok: Mutiara Allamah.
- Faiza dan Lalu Muchin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah Cetakan Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana.
- Ferdiansyah, Daeng Sani, Et.Al. 2022. *Psikologi Dakwah*. Bandung: Cv Media Sains Indonesia.
- Hafiduddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Husein, Abu Ali Amar. 2021. *Strategi Dakwah Menurut Al Qur'an*. Amerika: Blurb.
- Ismail, A Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Media Prenada Group.
- Ismail, Faisal. 2019. *Islam Konstitusionalisme Dan Pluralisme*. Yogyakarta: Iricisod.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2000. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insane Press.
- Mawardi. 2018. *Sosiologi Dakwah: Kajian Teori Sosiologi Al Qur'an Dan Hadits*. Ponorogo: Uwais.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah Dalam Perspektif Al Quran*. 2002. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, Diane E. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, Asep. 2018. *Rahasia Surah Yasin*. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi.
- Rahmat, Jalaludin. 1982. *Retorika Modern Sebuah Kerangka Teori Dan Praktik Berpidato*. Bandung: Akademika.
- Rauf, Abdul Kadir Sayyid Abd. 1987. *Dirasah Fid Dakwah Al Islamiyah*. Kairo: Dar El Tiba'ah Al.
- Roqib, Moh. Dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Lentera Media.
- Saifullah, M Ja'far Puteh. *Dakwah Tekstual Dan Kontekstual Peran Dan Fungsi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: AK Group Yogyakarta.
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penulisan*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah (Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah)*. Bandung: Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2009. *Metode Dakwah*. Cetakan Ke 3. Jakarta: Kencana.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Kencana.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. 1997. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wachid, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Prenada Media.
- Walidin, Warul dkk. 2015. *Metodologi Penulisan Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar Raniry Press.
- Yafie, Alief. 1992. *Dakwah Dalam Al Quran Dan As Sunnah*. Jakarta: Seminar.
- Yusuf, Muhammad Husain. 1999. *Dibalik Strategi Dakwah Rasulullah*. Bandung: Mandiri Press.
- Z, Zurinal Dan Aminuddin. 2008. *Fiqh Ibadah*. Ciputat: Lemlit UIN Jakarta.
- Zaidan, Abdul Karim. 1980. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

ANALISIS STRATEGI KONTEN DAKWAH DI INSTAGRAM (STUDI KASUS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPON PENGGUNA PADA AKUN @ISUNSANTRI)

Agung Obiyanto, Agus Baihaqi, A. Faiq Al Fawwaz
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
agungoby@iaida.ac.id, agusbaihaqi@iaida.ac.id, Azznfwz28@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu unsur terpenting dalam berdakwah yakni pemilihan media untuk berdakwah. Salah satunya ialah akun instagram @isunsantri menggunakan media sosial instagram sebagai platfrom media untuk berdakwah. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi konten dakwah diakun instagram @isunsantri dan efektivitas konten dakwah yang dilakukan diakun @isunsantri. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menguji keabsahan data melalui pengamatan, ketekunan, dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi konten dakwah yang dilakukan diakun instagram @isunsantri ini sayang efektif. Dengan adanya bukti dari hasil wawancara bersama beberapa followers akun @isunsantri.

Kata kunci : **Strategi, konten, Instagram, Sosial Media, Dakwah, Akun @isunsantri.**

ABSTRACT

One of the most important elements in preaching is choosing the media for preaching. One of them is the Instagram account @isunsantri which uses Instagram social media as a media platform for preaching. This research aims to analyze the da'wah content strategy on the @isunsantri Instagram account and the effectiveness of the da'wah content carried out on the @isunsantri account. Using a qualitative approach, this research tests the validity of the data through observation, persistence and triangulation. The results of this research show that the da'wah content strategy carried out on the @isunsantri Instagram account is effective. With evidence from interviews with several followers of the @isunsantri account.

Keywords: **Strategy, content, Instagram, social media, da'wah, @isunsantri account.**

A. PENDAHULUAN

Di era digital yang serba cepat ini, media sosial telah menjadi salah satu platform paling efektif untuk menyebarkan pesan dan ide. Salah satu media sosial yang menawarkan potensi besar adalah Instagram, dengan lebih dari satu miliar pengguna aktif di seluruh dunia. Instagram tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi foto dan video, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang kuat dan efektif untuk berbagai tujuan, termasuk dakwah.

Dakwah, sebagai usaha untuk menyebarluaskan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual, memerlukan pendekatan yang inovatif dan relevan dengan konteks zaman. Dengan ciri khas visual dan interaktifnya, Instagram menyediakan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dakwah secara lebih menarik dan efisien. Namun, untuk mencapai dampak yang maksimal, diperlukan strategi konten yang terencana dengan baik.

Artikel ini akan membahas berbagai strategi konten dakwah yang dapat diterapkan di Instagram. Mulai dari pemilihan jenis konten yang sesuai, pengoptimalan penggunaan fitur-fitur Instagram seperti Stories, Reels, dan IGTV, hingga pentingnya keterlibatan audiens dan analisis hasil. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai cara memanfaatkan potensi Instagram, diharapkan pesan dakwah dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan menyentuh hati banyak orang.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendalami strategi konten dakwah di akun instagram @isunsantri studikasuk faktor-faktor yang mempengaruhi respon pengguna. Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif yang berfokus pada pemahaman makna daripada generalisasi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dimulai dari tanggal 23 Mei 2024 hingga 10 Agustus 2024.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini sangat penting untuk melakukan pengumpulan data, analisis, dan menyajikan laporan. Peneliti memilih beberapa informan seperti, Admin Insragram @isunsantri, dan beberapa followers yang sudah lama mengikuti akun instagram @isunsantri, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh terdiri dari data primer yang di peroleh langsung dari sumber seperti wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen terdokumentasi.

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan triangulasi untuk memastikan keabsahandata, termasuk triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Proses analisis data meliputi

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan hasil analisis data yang telah dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di akun instagram @isunsantri dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan para informan yang terkait dengan strategi konten dakwah di instagram studi kasus faktor-faktor yang mempengaruhi respon pengguna pada akun @isunsantri. Informan penelitian ini meliputi Admin akun instagram @isunsantri dan beberapa followers lainnya.

C.1. Strategi Konten Dakwah dalam mengetahui respon Pengguna pada akun instagram @isunsantri.

Strategi dan teknik pembuatan konten dakwah yang efektif sangatlah penting untuk memastikan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan dengan baik dan efektif kepada audiens yang dituju. Dari hasil wawancara dengan pemilik akun @isunsantri, peneliti merumuskan hasil wawancara. Berikut adalah beberapa strategi dan teknik yang dapat diterapkan dalam pembuatan konten dakwah yang efektif:

1. Menentukan target audiens

Menentukan target audiens yang jelas merupakan langkah awal yang penting dalam pembuatan konten dakwah yang efektif. Dengan mengetahui siapa audiens yang dituju, pembuat konten dakwah dapat menyesuaikan gaya bahasa, topik,

2. Memilih platform dan media sosial yang tepat

Memilih platform dan media sosial yang tepat juga sangat penting dalam pembuatan konten dakwah yang efektif. Setiap platform memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda, sehingga memilih platform yang tepat dapat membantu meningkatkan visibilitas dan efektivitas konten dakwah.

3. Menggunakan narasi yang menarik

Konten dakwah yang memiliki narasi yang menarik dapat membantu meningkatkan minat dan daya tarik audiens terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

4. Menampilkan konten visual yang menarik

Konten visual seperti gambar ataupun video dapat membantu meningkatkan daya tarik dan mempermudah pemahaman audiens terhadap pesan dakwah yang disampaikan

5. Menerapkan teknik SEO untuk meningkatkan visibilitas konten dakwah

Teknik SEO (Search Engine Optimization) dapat diterapkan untuk meningkatkan visibilitas dan kemudahan ditemukan konten dakwah di mesin pencari seperti Google

Berikut konten-konten dakwah pada akun @isunsantri yang telah diobservasi oleh peneliti periode pengunggahan bulan April-Mei tahun 2024 yakni :

1. Maqolah

Akun instagram @isunsantri sangat mengutamakan konten seperti ini. Menurut Kholiq konten Maqolah seperti ini cepat sekali viralnya. Bukan hanya cepat viral konten maqolah seperti ini juga paling banyak like dan share atau salin tautan. Konten maqolah ini sangatlah simpel. Hanya memerlukan foto dan kata-kata yang pernah diungkapkan dan didesain sedemikian rupa. Adapun beberapa contoh konten maqolah yang sudah dipublikasikan antara lain sebagai berikut :



Gambar 1.4 : Contoh Konten Maqolah (Screenshot diakun Instagram @isunsantri)

Pada gambar diatas terlihat jelas foto dengan kata-kata disampingnya. Bisa dibilang yang menarik dari konten ini ialah dari kata-kata yang dibuat atau yang diucapkan dari sipengarang. Biasanya kata-kata yang diambil disesuaikan dengan kehidupan sekarang sama apa yang lagi tren atau viral.

2. Konten Edukasi

Konten edukasi adalah materi atau informasi yang disusun dan disajikan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan kepada audiensnya. Dari hasil wawancara dengan pemilik akun @isunsantri Karakteristik dari konten edukasi menjelaskan adalah:

a. Informasional

Konten edukasi menyampaikan informasi yang relevan dan bermanfaat untuk pembelajaran.

b. Mendidik

Konten edukasi dirancang untuk membantu audiens memahami konsep-konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

c. Menginspirasi

Konten edukasi dapat menginspirasi audiens untuk belajar lebih lanjut, mengembangkan minat baru, atau mencapai tujuan pribadi atau profesional.

d. Interaktif

Konten edukasi sering kali mencakup elemen interaktif, seperti

pertanyaan, latihan, atau tugas, yang memungkinkan audiens untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

e. Berbasis Tujuan

Konten edukasi memiliki tujuan yang jelas dan spesifik, baik itu untuk mengajarkan suatu konsep, memperoleh keterampilan baru, atau mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik.

f. Relevan

Konten edukasi disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan tingkat pengetahuan dari audiens target. Konten edukasi dapat ditemukan dalam berbagai konteks, mulai dari pembelajaran formal di sekolah atau universitas hingga pembelajaran mandiri melalui sumber-sumber online.



Gambar 1.6 : Contoh Konten Edukasi (Screenshot diakun Instagram @isunsantri)

Seperti konten diatas Kholiq menjelaskan konten-konten seperti ini juga sangat penting bagi mereka-mereka yang kurang akan ilmu keagamaan khususnya agama Islam.

3. Konten berupa Amalan-amalan

Amalan ialah segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara rutin atau dengantujuan tertentu, terutama dalam konteks agama atau spiritualitas. Amalan dapat mencakup ibadah, amal kebijakan, dan perbuatan baik lainnya yang dilakukan sebagai sebagian dari kepercayaan

atau keyakinan seseorang. Dalam konten ini konten amalan ini dapat mencangkup berbagai hal tergantung pada konteksnya. Konten amalan bisa bervariasi tergantung pada keyakinan agama atau spiritual seseorang, serta tingkat kematangan spiritual yang mereka miliki. Berikut contoh konten yang sudah pernah dipublikasikan di akun instagram @isunsantri.



Gambar 1.7 : Contoh Konten Amalan (Screenshot diaku Instagram @isunsantri)

Pada gambar diatas terdapat posthingan sebuah amalan berupa Dzikir. Konten ini sangaat banyak sekali peminatnya, terlihat dari jumlah like yang didapat dari posthingan ini. Amalan ini diambil dari pendiri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Amalan ini cukup populer dikalangan Kyai dan Santri. Jadi tak heran jika amalan ini juga dapat dikonsumsi untuk Masyarakat Khususnya Masyarakat beragama Islam.

Kholiq sebagai Founder dari akun @isunsantri, Kholiq mengungkapkan konten amalan ini memang sangat harus berhati-hati, berhati-hati dalam hal mengolah kata dan Sanadnya. Ia menjelaskan Strategi yang dibuat dalam konten ini ialah ketika mendapatkan suatu amalan ia langsung menulisnya dan ia Sowankan dengan tujuan mendapat

ridho dari beliau. Kholiq melanjutkan konten ini memang harus sedikit kerja keras, dan memiliki mental yang kuat untuk mengangkat suatu amalan.

4. Biografi Para Ulama Nusantara

Biografi adalah sebuah karya tulis yang mendokumentasikan kehidupan seseorang, baik secara keseluruhan atau fokus pada periode tertentu dalam hidupnya. Tujuan utama dari sebuah biografi adalah untuk menggambarkan dan menganalisis kehidupan seseorang secara objektif, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sosok yang diceritakan. Berikut adalah contoh konten biografi yang pernah dipublikasikan di akun @isunsantri.



Gambar 1.8 : Contoh Konten Biografi (Screenshot di akun Instagram @isunsantri)

Kholiq menjelaskan ada beberapa strategi dalam mengatur konten ini. Yang perlu disiapkan untuk konten Biografi ini ialah pertama kita harus terlebih dahulu meriset Biografi siapa yang akan kita publikasikan. Dalam hal ini tentu kita harus benar-benar memahami langkah-langkah dalam membuat suatu Biografi. Mulai dari penelitian sampai review umpan balik. Kedua kita memerlukan foto sebagai pelengkap. Dengan adanya foto tersebut kita dapat mengetahui jelas sosok yang ada didalam biografi tersebut.

5. Quotes Of The Day

Quotes, atau kutipan, adalah pernyataan singkat yang mengandung makna atau pesan tertentu. Mereka sering kali mengekspresikan pemikiran, ide, nilai, atau pengalaman dengan cara yang kuat dan menginspirasi.

Kutipan bisa berasal dari berbagai sumber, seperti buku, pidato, film, lagu, atau bahkan dari individu terkenal.



Gambar 1.9 : Contoh Konten Quotes (Screenshot diakun Instagram @isunsantri)

Gambar diatas termasuk salah satu Qoutes yang pernah dipublikasikan diakun @isunsantri. Kholiq menjelaskan Qoutes ini ia dapat dari Sebuah Kitab yaitu Kitab Tanbihul Mughtariin. Kemudian ia Tulis dan mendesain sedemikian rupa sampai siap dipublikasikan. Masih banyak lagi Qoutes-qoutes yang ia dapat dan konten Qoutes ini ia Jadwal. Dalam 1 minggu dipastikan ada satu konten Qoutes yang siap dipublikasikan.

C.2. Tahapan-tahapan Dalam Membuat Konten Dakwah Pada Akun Instagram @isunsantri

Dalam pembuatan konten dakwah yang efektif, akun Instagram @isunsantri sangat memperhatikan karakteristik audiens yang dituju dan

memilih platform serta teknik yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan. Konten dakwah yang disampaikan pada akun instagram @isunsantri ini juga menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Dan dapat membantu meningkatkan minat dan daya tarik mereka terhadap tema dakwah yang disampaikan. Dari hasil wawancara peneliti menemukan beberapa tahapan-tahapan dalam membuat suatu konten yang dilakukan pada akun instagram @isunsantri yaitu :

1. Pertama adalah dengan menentukan tema yang menarik yang sekiranya belum pernah didengar pengikut akun @isunsantri. Dapat dikatakan tema yang dibuat mengikuti kasus atau momen yang sedang terjadi. Sehingga pesan yang disampaikan selalu update dan menarik perhatian. Selain itu, Kholiq juga memilih kata-kata untuk dijadikan judul yang bisa membuat pengikutnya di akun @isunsantri penasaran sehingga melanjutkan untuk membaca isinya.
2. Tahapan yang kedua yakni, mencari Fotage video dan foto, fotage video ini dicari dari beberapa momen. Khususnya momen santri dengan tujuan dapat menarik minat followers dalam meresapi makna dari konten tersebut. Selain fotage video juga foto-foto atau gambar dari situasi disebuah pondok Pesantren dan beberapa foto Ulama', dan juga mencari kata-kata atau kalam hikmah yang sesuai dengan situasi terkini.
3. Tahapan ketiga yakni, proses pengeditan. Proses editing ini ia lakukan sendiri sesuai kreativitas sendiri dan terkadang juga mencontoh pada akun-akun yang sama. Proses edit ini ketika konten video ia menggunakan Capcut Pro. Kholiq menjelaskan bahwa ia "sudah tidak asing dengan aplikasi ini dan insyaallah sudah menguasai semua fitur yang ada". Selain Capcut Pro Kholiq juga menggunakan Canva Pro dalam mengedit sebuah Maqolah atau Kalam Hikmah. Ia melanjutkan juga tidak asing dengan aplikasi ini "Sudah seperti makanan sehari-hari". Dengan begitu menguasai dua aplikasi ini Kholiq Slalu menuangkan kreatifitasnya sebaik mungkin.
4. Tahapan selanjutnya ialah proses publikasi. Kholiq menjelaskan Pemilihan

Caption sangat berperan dalam proses publikasi ini. Antara gambar dan isi harus saling berkaitan. Gambar yang digunakan merupakan cerminan dari isi yang akan dibahas atau disampaikan. Pemilihan gambar di akun @isunsantri biasanya menyesuaikan tema yang diunggah.

Adapun strategi lainnya yang dilakukan oleh Kholiq, yaitu dengan menentukan jadwal upload. Maksud dari menjadwalkan upload konten ini ialah untuk menjaga algoritma Instagram akun @isunsantri ini tetap terjaga. Dengan adanya jadwal ini Kholiq juga dapat menyesuaikan dengan trens yang ada. Contoh memasuki Bulan suci Ramadhan berarti konten yang cocok untuk mengisinya yaitu dengan mencari Fadilah-fadilah, Amalan-amalan pada bulan suci Ramadhan.

C.3. Efektivitas Konten Dakwah di Instagram @isunsantri

Secara keseluruhan, membangun konten dakwah yang relevan dan berdaya saing pada era teknologi memerlukan strategi yang tepat. Hal ini meliputi memperhatikan kualitas konten, kepribadian pembawa dakwah, dan keberadaan audiens target. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, seorang pembuat konten dakwah dapat menciptakan konten yang dapat memberikan manfaat bagi audiens dan dapat bersaing dengan konten-konten lainnya di era digital.

Dengan para Da'i mampu memproduksi konten-konten dakwah yang relevan audiens akan semakin memprioritaskan konten kita. Audiens merasa ada manfaat setelah mengikuti ataupun membaca konten yang dikonsumsi. Seperti yang dilakukan oleh akun @isunsantri ini. Peneliti menemukan beberapa faktor kenapa konten akun @isunsantri ini begitu sangat banyak sekali pengikutnya. Berikut hasil wawancara dari beberapa followers diantaranya :

1. Andirianto salah satu followers akun instagram @isunsantri mengungkapkan bahwa ia sangat memahami isi konten yang ia baca. Terutama dari segi pemilihan tema yang di bahas. Pemilihan tema sekaligus perangkaian kata-kata yang bijak sangat efektif sekali dan mampu membuat

para followers memahami, mengajak para followersnya dalam hal melakukan kebaikan. Contoh pada konten amalan-amalan. Sebagai followers yang menginginkan sesuatu dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satunya dengan melakukan amalan-amalan yang ada. Juga sebagai Followers yang bijak tentu harus mengetahui sanat asal amalan-amalan itu. Dan konten yang ada pada akun instagram @isunsantri ini amalan-amalan yang dibahas sudah diterapkan dari siapa dan jelas sanatnya sampai ke Nabi Muhammad SAW.

2. Ahmad Dani A juga salah satu followers akun instagram @isunsantri. Mengungkapkan bahwa ia sangat suka dengan visual desain yang dibuat. Selain desain visual yang dibuat oleh Kholiq pembahasan dari isi yang akan disampaikan juga mudah difahami. Terdiri dari kata-kata atau kalam hikmah dengan disertai foto dari pengarang kata-kata tersebut. Dan tak lupa dengan penjelasan pada caption dari postingan tersebut. Ini dapat memudahkan untuk difahami baik dari kalangan remaja maupun dewasa. Konten maqolah seperti ini sangat efektif sekali mampu memahami audiens baik dari pembahasan yang dibahas dengan desain visual yang dibuat.
3. Rizki Arifin juga sebagai followers akun instagram @isunsantri. Rizki menjelaskan bahwa ia sangat memahami isi konten yang dibahas. Rizki dengan usia 12 tahun, Rizki sudah tertarik dengan konten dakwah seperti yang dibuat oleh akun @isunsantri ini. Selain menyadarkan diri kita bahwa agama itu penting ini, Rizki juga merasa ia akan cepat bisa berfikir lebih dewasa lagi. Dengan mempunyai cita-cita sebagai Da'i Rizki begitu mengamati dari setiap konten yang diterbitkan dari akun instagram @isunsantri ini.
4. Firman Ardian juga sebagai followers akun instagram @isunsantri. Dari hasil wawancara Firman menjelaskan bahwa selain bisa memahami isi konten yang dibahas dari akun instagram @isunsantri Firman juga sanget terketuk hatinya setelah membaca kata-kata atau konten maqolah yang dibuat oleh akun @isunsantri. Sungguh ini bermanfa'at sekali bagi Firman. Firman juga mengamalkan amalan-amalan yang diunggah, seperti dzikir,

shodaqoh, dan lain sebagainya.

5. Adi Susanto juga sebagai followers akun instagram @isunsantri. Peneliti melakukan wawancara dengan Adi. Adi menjelaskan bahwa ia sangat memahami isi konten dari akun instagram @isunsantri ini. Sebagai seorang santri Adi memanfaatkan konten edukasi sebagai bahan bekal Ilmu di Pondok Pesantren. Konten edukasi yang dibuat sangat bermanfa'at bagi Adi. Sesekali konten yang dibuat oleh akun instagram @isunsantri ini tidak pernah ia dapat dari Pondok Pesantren. Konten seperti ini bisa menambah pengetahuan bagi Adi juga followers lainnya.
6. Wawan Gusnira sebagai followers akun instagram @isunsantri menjelaskan, Wawan sudah lama mengikuti akun ini. Ia suka dengan visual yang di unggah. Sebagai followers lama, Wawan mengamati dari bentuk visual yang ditampilkan. Sedari dulu visual desain selalu mengikuti tren masa kini. Dan ini akan meningkatkan daya tarik pengguna instagram lainnya. Belum lagi dengan konten-konten yang disajikan. Ini sangat bermanfa'at bagi masyarakat yang kurang akan Ilmu keagamaan khususnya agama Islam.

Dari hasil penjelasan diatas terdapat beberapa teori yang sesuai dengan ungkapan tanggapan dari beberapa followers. Teori yang dipakai yaitu teori efek komunikasi massa (effect Theory) Menurut Schramm dan Roberts, beranggapan bahwa efek adalah “perubahan perilaku manusia yang setelah diterpa media pesan mediamassa”. Karena fokusnya pesan maka efek haruslah berkaitan dengan pesanyang disampaikan media massa. Efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu efek melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis. Mengenai efek komunikasi ini telah disinggung dimuka, yakni diklasifikasikan sebagai efek kognitif (*Cognitive Effect*), efekafektif (*Afektif Effect*), dan efek behavioural (*Behavioral Effect*) (Jalaluddin, 1994:216).

Dari paparan teori diatas peneliti mengambil beberapa sumber Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari : “Sampaikanlah Ilmu meskipun hanya

satu ayat”. Hadits ini menekankan pentingnya berbagi ilmu, meskipun dalam jumlah sedikit. Dalam konteks dakwah media sosial, hadits ini mendorong umat Islam untuk berbagi ilmu dan wawasan Islam dengan orang lain, terlepas dari platform atau jumlah audiens mereka. Begitulah yang dilakukan oleh pemilik akun instagram @isunsantri Kholiq Anhar, S.Sos. Ia membuat akun tersebut dengan tujuan tak kala lain ialah untuk berdakwah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi-strategi konten dakwah yang digunakan oleh Kholiq si pemilih akun instagram @isunsantri ada dua jenis, yakni menggunakan beberapa kata-kata yang bisa disebut Maqolah, dan beberapa konten lain seperti Biografi, Amalan-amalan, konten Edukasi, menentukan jadwal upload minimal satu hari dua konten dan lain sebagainya.
2. Ada beberapa tahapan-tahapan strategi konten dakwah yang dilakukan dalam menentukan suatu postingan.
 - a) Tahap perumusan menjadi tahap awal dalam strategi membuat suatu konten yaitu dengan menentukan tema yang akan dibahas.
 - b) Tahap implementasi yang terdiri dari mengedit, mendesain, dan mempublikasikan serta memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti *caption, hastag, instaStory, dan mentions*.
 - c) Tahap Finishing membuat caption semenarik mungkin dan dapat difahami oleh audiens.

Dilihat dari hasil wawancara dari beberapa followers akun @isunsantri efek yang dirasakan ialah konten yang diunggah dapat memahami audiens. Banyak dari para audiens merasa tersentuh hatinya. Terbukti strategi konten dakwah yang dibuat oleh pemilik akun instagram @isunsantri (Kholiq) ini sangat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasani, Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki. 2009. "Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran". Bandung: Cet I
- Amin, M. Mashur. 1980. Metode Dakwah Islam dan Berbagai Keputusan Pembangunan Tentang Aktivitas Keagamaan. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Amin, Samsul Munir. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah. Arikunto, Suharsimi. 1989. Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amin, Samsul Munir. 2014. *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Aminudin. 2016. Konsep Dasar Dakwah. *Jurnal Al-Munzir* Volume 9 Nomor 1
- Arsam. 2016. *Manajemen dan Strategi Dakwah*. Purwokerto: STAIN Press
- Asmaniar."Instagram Sebagai Media Dakwah (Respon Followers pada Akun @Felixsiau dan @Yusufmansurnew". Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Aziz, Moh. 2004. Ali, Ilmu Dakwah Edisi Revisi. Jakarta:Kencana.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), 22.
- David, Fred R. 2012. Manajemen Strategi Konsep. Jakarta:Salemba Empat.
- Fathor Rasyid, *Metode Penelitian Sosial: Teori dan Praktek*(Kediri: IAIN Kediri Press, 2019),164
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.

- Gustam, Rizky Ramanda. "Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan," *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol.3, No.2/ 2015.
- Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta:Salemba Humanika, 2012), 164
- <https://www.instagram.com/isunsantri/> diakses pada 29 Januari pukul 15.01 WIB.
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 3.
- Mulawarwan, Nurfitri, Aldila Dyas. "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan". *Jurnal UGM Buletin Psikologi*, Vol.25, No.1/2017.
- Munir, Muhammad. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Munir, Muhammad. dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Mutiawati, Imas. 2018. Skripsi: *Dakwah Media Sosial (Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram)*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang
- Sidiq, Anwar. 2017. "Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Study Akun @Fuadbakh)". Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Siti Muslichatul Mahmudah and Muthia Rahayu, 'Pengelolaan Konten Media Sosial Korporat Pada Instagram, *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2.1 (2020), 1–9
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV. 2016), 247
- Sumarsono, S. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Umar, Husein. 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, Taha. 2010. *Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran*. Bandung: Cet I.
- Usman, Fadli. "*Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah*". *Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)*, Vol.1, No.1/Maret, 2016.
- Romadlany, Zakiyah dan Farhan. "*Penggunaan Instagram Sebagai Trend Media Dakwah Masa Kini Studi Akun Instagram Pondok Pesantren Nurul Jadid*", *Jurnal El-Furqania*, Vol.5, No.1/Februari 2019.
- Setiadi, Ahmad. "*Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi*", AMIK BSI Karawang, Bekasi, tt.
- Wicaksono, M. Arif. "*Pengaruh Media Sosial Instagram @wisatadakwahokura Terhadap Minat Berkunjung Followers*". *Jurnal JOM FISIP*, Vol.4 No.2/Okttober: 2017.